

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO
DI CIBINONG BOGOR**

Oleh:

Monica Ayu Aisyah Nabilah

NRP. 2204167



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO
DI CIBINONG BOGOR**

Oleh:

Monica Ayu Aisyah Nabilah

NRP. 2204167

Telah disetujui pada tanggal: 7 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama



Drs. Edi Suhanda, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dra. Popon Sutarsih, M.Pd.

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat melaksanakan praktikum laboratorium (magang) dengan lancar dan berhasil menyusun laporan praktikum laboratorium (magang) yang berjudul “Praktik Penerapan Teknologi Pekerjaan Sosial Aras Mikro, Mezzo, dan Makro Pada Tahapan *Engagement, Intake dan Contract* Serta Asesmen dengan Pendekatan *Shadowing, Tandem, dan Mandiri* di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong” dengan baik dan tepat waktu.

Laporan ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban akademik mahasiswa dalam kegiatan praktikum laboratorium (magang) yang dilaksanakan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong. Kami menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak, praktikum laboratorium (magang) dan penyusunan laporan ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses kegiatan praktikum laboratorium hingga penyusunan laporan ini, yakni:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Drs. Edi Suhandi, M. Si dan Dra. Popon Sutarsih, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum laboratorium hingga penyusunan laporan.
5. Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bimbingan kepada kami dalam melaksanakan praktikum.

6. Agus Siswanto selaku pendamping lapangan kelompok 7 dalam menjalankan praktikum laboratorium (magang) di sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong;
7. Seluruh jajaran ataf Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibonong yang telah membantu praktikan dalam berbagai informasi selama magang di STIS;
8. Rekan sekelompok praktikan yang memberikan dukungan dalam menjalani hari-hari baik suka maupun duka.

Akhir kata, praktikan berharap laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi sebagai calon pekerja sosial yang profesional dan bertanggung jawab. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan laporan ini di masa yang akan datang.

Bandung, Juni 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	6
2.1 Pekerjaan Sosial Generalis.....	6
2.1.1 Definisi, Tujuan dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis	6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	9
2.2 Tahap <i>Engagement</i> dan Asessmen dalam Proses pekerjaan Sosial	15
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	18
BAB III KONTEKS PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	28
3.1 Gambaran Umum Sentra Terpadu Inten Seoweno Cibinong.....	28
3.2 Layanan Sentra Terpadu Inten Seoweno Cibinong.....	33
3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong....	36
BAB IV PELAKSAAN PRAKTIKUM/MAGANG	38
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Sentra Terpadu Inten Seoweno Cibinong	38
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>.....	40
4.2.1 Implentasi Keterampilan Mikro pada individu, keluarga, peran praktikan (<i>shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan hasilnya	40
4.2.2 Implentasi Keterampilan Mezzo pada individu, keluarga, peran praktikan (<i>shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan hasilnya	42
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asessmen.....	46
4.3.1 Implentasi Keterampilan Mikro pada individu, keluarga, peran praktikan (<i>shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan hasilnya	46
4.3.2 Implentasi Keterampilan Mezzo pada individu, keluarga, peran praktikan (<i>shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan hasilnya	52
4.3.3 Implentasi Keterampilan Makro pada individu, keluarga, peran praktikan (<i>shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan hasilnya	55

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan yang Dilaksanakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong	56
BAB V PRAKTIUKM BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM	58
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro	58
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	59
5.3 Refleksi Praktikum (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengeambanga Diri dan pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	60
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	63
6.1 Simpulan	63
6.2 Rekomendasi.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong	28
Gambar 3. 2 Struktur Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong.....	31
Gambar 3. 3 Persebaran Wilayah Kerja	33
Gambar 4. 1 Kegiatan Penerimaan dan Pembekalan	38
Gambar 4. 2 Kegiatan Orientasi Lembaga.....	39
Gambar 4. 3 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Mikro Secara <i>Shadowing</i>	40
Gambar 4. 4 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Mikro Secara Tandem	41
Gambar 4. 5 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Mikro Secara Mandiri	41
Gambar 4. 6 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Mezzo Secara <i>Shadowing</i>	42
Gambar 4. 7 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Mezzo Secara Tandem	43
Gambar 4. 8 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Mezzo Secara Mandiri	43
Gambar 4. 9 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Makro Secara <i>Shadowing</i>	44
Gambar 4. 10 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Makro Secara Tandem.....	45
Gambar 4. 11 Implentasi <i>Engagement</i> Aras Makro Secara Mandiri.....	46
Gambar 4. 12 Implentasi Asessmen Aras Mikro Secara <i>Shadowing</i>	47
Gambar 4. 13 Implentasi Asessmen Aras Mikro Secara Tandem	47
Gambar 4. 14 Implentasi Asessmen Aras Mikro Secara Mandiri	48
Gambar 4. 15 <i>Genogram</i> Klien Pw.....	49
Gambar 4. 16 Hasil Assesmen Data Klien Pw.....	50
Gambar 4. 17 Implentasi Asessmen Aras Mezzo Secara <i>Shadowing</i>	53
Gambar 4. 18 Implentasi Asessmen Aras Mezzo Secara Tandem	53
Gambar 4. 19 Implentasi Asessmen Aras Mezzo Secara Mandiri	54
Gambar 4. 20 Implentasi Asessmen Aras Makro Secara <i>Shadowing</i>	55
Gambar 4. 21 Implentasi Asessmen Aras Makro Secara Tandem.....	55
Gambar 4. 22 Implentasi Asessmen Aras Makro Secara Mandiri	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sarana dan Prasaran	31
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi Praktikum Laboratorium	62
Lampiran 2 Informed Consent	63
Lampiran 3 Hasil Asesmen Data Klien PW	64
Lampiran 4 Hasil MPA RT 02 Keradenan.....	65
Lampiran 5 Struktur Organisasi Praktikum Laboratoriu	66
Lampiran 6 Daftra Hadir	67
Lampiran 7 Daftar Hadir	68
Lampiran 8 Daftar Hadir	69
Lampiran 9 Daftar Hadir	70
Lampiran 10 Daftar Hadir	71
Lampiran 11 Daftar Hadir	72
Lampiran 12 Time Schedule Pelaksanaan Praktikum.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sesuai dengan kebutuhan organisasi pelayanan sosial. Pelayanan praktikum dilakukan pada tiga tingkatan: mikro, mezzo, dan makro, dengan sasaran individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Disfungsi sosial ini dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, disabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, serta perubahan lingkungan yang mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra-lapangan, dan penerapan di lapangan dalam konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan dengan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada tingkatan mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pertolongan *Engagement* dan asesmen. Praktikum ini berfungsi sebagai dasar sekaligus jembatan menuju Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentradi di bawah Kementerian Sosial serta Sentra Terpadu Inten Soeweno di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga milik pemerintah tersebut disesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Dalam pelaksanaan praktikum Laboratorium ini, praktikan akan melaksanakan kegiatan di Sentra Terpadu Inten Soeweno, yang melayani berbagai jenis klien, antara lain orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), lansia, penyandang disabilitas, dan anak-anak.

Sentra Terpadu Kementerian Sosial RI adalah unit pelaksana teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (Dirjen Rehsos) yang bertugas menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi Pemerlu Pelayanan

Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sentra Terpadu ini tersebar di seluruh Indonesia dan menyediakan berbagai layanan. Sebanyak 31 sentra telah diubah fungsinya menjadi multi layanan, yang sebelumnya hanya berfokus pada klaster tertentu, sehingga dapat menjangkau PPKS yang membutuhkan berbagai layanan. Salah satu sentra yang mengalami perubahan fungsi adalah Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong (STIS Cibinong).

STIS Cibinong, didirikan pada tahun 1978 oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan tujuan memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas di wilayah Jawa Barat. STIS Cibinong merupakan salah satu dari 27 Sentra Terpadu yang ada di seluruh Indonesia dan menjadi salah satu sentra terdepan yang menyediakan layanan rehabilitasi sosial berkualitas bagi penyandang disabilitas. Dengan adanya perubahan dalam layanan yang diberikan, STIS kini melayani berbagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), tidak hanya penyandang disabilitas. Dari 84 PPKS yang berasal dari berbagai jenis PPKS yang berbeda di STIS, terdapat keanekaragaman kebutuhan dan masalah yang dialami oleh para PPKS.

Sehubungan dengan hal tersebut, STIS Cibinong, Cibinong dijadikan tempat bagi praktikan dari Poltekesos Bandung untuk belajar, mengeksplorasi, dan mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses pembelajaran di kelas. Dasar praktikan dalam melaksanakan praktikum laboratorium adalah kemampuan untuk menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada tingkatan mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pertolongan pekerjaan sosial *Engagement* dan asesmen.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1.1 Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro,

mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *Engagement* dan asesmen.

1.2.1.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal *Engagement* dan asesmen.

1.2.2 Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikr, mezzo, makro serta regulasi yang releven
5. Mengenali masalah sosail di lingkup institusi dan komunitas

6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, makro, khususnya pada tahap pendekatan awal *engagement* dan asesmen.

1.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan praktikum laboratorium (magang) ini yaitu:

1. Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang berada di STIS Cibinong
2. Orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan berpengaruh besar terhadap kehidupan dan penanganan masalah PPKS, seperti dalam lingkungan keluarga: orang tua, saudara, anggota keluarga lainnya, atau wali; dan dalam lingkungan sentra: pendamping kamar, pekerja sosial, atau kepala panti
3. Warga sekitar lingkungan STIS Cibinong dan wilayah kerja STIS Cibinong.
4. Institusi lembaga pelayanan sosial dimana praktik diselenggarakan yaitu Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIK LABORATORIUM (MAGANG)

memuat tentang pekerja sosial generalis (definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis), teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, tahapan *Engagement* dan asesmen dalam proses pekerja sosial, keterampilan pada aras mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang)

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

memuat tentang gambaran umum Sentra Terpadu Inten Soeweno

Cibinong, layanan Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong, serta profil penerima manfaat Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG

memuat tentang pengenalan Sentra dan membangun kerjasama dengan tim Sentra, implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement*, implementasi dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Sentra.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

memuat tentang gambaran integritas/keterkaitan atau saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo, dan makro. Tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentradan praktikum yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerjaan Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

2.1.1.1 Definisi Pekerjaan Sosial Generalis

Menurut Charles Zastrow (2004), seorang pekerja sosial generalis dilatih untuk menerapkan proses penyelesaian masalah dalam melakukan penilaian dan menangani isu-isu yang dihadapi oleh individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial, pasal 1, Pekerja Sosial Generalis adalah pekerja sosial yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma IV atau Strata 1 di bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial, serta memiliki kualifikasi untuk melakukan intervensi dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan, mendorong perubahan, dan menganalisis kebijakan. G Hull mendefinisikan praktik pekerja sosial generalis sebagai prinsip dasar yang menyatakan bahwa pekerja sosial sarjana muda mampu menggunakan proses pemecahan masalah untuk mengintervensi berbagai ukuran sistem, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial generalis beroperasi dalam kerangka sistem dan model orang-dalam-lingkungan (*person-in-situation*), yang kadang-kadang disebut model ekologis.

Berdasarkan pernyataan di atas, pekerjaan sosial generalis merupakan pendekatan yang terintegrasi dan multilevel untuk mencapai tujuan pekerjaan sosial. Praktisi generalis diharapkan memahami hubungan antara isu-isu pribadi dan kolektif dalam sistem kehidupan manusia. Sistem kehidupan manusia ini mencakup masyarakat, komunitas, lingkungan, organisasi kompleks, kelompok formal, keluarga, dan individu. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan dan meningkatkan keberfungsian sistem manusia tersebut.

2.1.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Generalis

The Council on Social Work Education-CSWE dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut

1. Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan, serta memanfaatkan sumber daya yang ada.
2. Merencanakan, merumuskan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber sumber perubahan, dan melaksanakan program-program bantuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mendukung pengembangan kapasitas manusia,
3. Meningkatkan, kebijakan, layanan, sumber-sumber, program pengorganisasian, advokasi administratif, dan meningkat aksi politik, khususnya memberdayakan kelompok-kelompok berisiko, dan mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.
4. Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan dalam menerapkan metode dan teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan profesi pekerjaan sosial adalah pertama, membantu meningkatkan keberfungsian sosial dan mencegah disfungsi sosial individu dan kolektivitas dalam menjalankan peran kehidupannya, dan kedua, membantu menciptakan kondisi sosial yang sesuai kebutuhan orang yang dilayani.

2.1.1.3 Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 12 tahun 2017 pasal 1, menyatakan bahwa Standar Kompetensi Pekerja Sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan, sikap profesional yang diperlukan untuk untuk melaksanakan praktik pekerjaan sosial.

1. Pengetahuan

- 1) Menguasai konsep teoritis pekerjaan sosial, teori tentang manusia sebagai makhluk multidimensi, teori lingkungan sosial, serta teori interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya
- 2) Menguasai pengetahuan tentang perilaku manusia di dalam lingkungan sosial konteks di Indonesia
- 3) Menguasai prinsip, nilai dan etika pekerjaan sosial
- 4) Menguasai metode praktik pekerjaan sosial dalam penanganan masalah sosial

2. Keterampilan Umum

- 1) Menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, berkualitas, dan terukur dalam melakukan praktik pekerjaan sosial, sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang pekerjaan sosial
- 2) Menunjukkan kinerja mandiri, berkualitas, dan terukur dalam intervensi pekerjaan sosial
- 3) Mengkaji kasus penerapan metode dan teknik pekerjaan sosial dengan memperhatikan nilai dan etika pekerjaan sosial untuk menghasilkan model praktik yang baik
- 4) Menyusun hasil kajian empiris ilmu pekerjaan sosial

3. Keterampilan Khusus

- 1) Melakukan kontak awal dengan individu dan lingkungan sosialnya
- 2) Melakukan penilaian pekerjaan sosial dengan cara mengkaji keterkaitan antara perilaku manusia dan lingkungan sosialnya
- 3) Memilih dan menerapkan konsep teoritis pekerjaan sosial sesuai dengan karakteristik klien baik individu, keluarga, kelompok, dan komunitas

4. Sikap

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious
- 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam praktik pekerjaan sosial berdasarkan agama, moral, dan etika, serta nilai dasar, prinsip umum dan kode etik profesi pekerjaan sosial

- 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pekerja sosial generalis mencakup :

1. Menampilkan perilaku profesional dan beretika
2. Mengedepankan hak asasi manusia dan kadilan sosial, rasial, ekonomi, dan lingkungan
3. Terlibat dalam praktik anti-rasisme, keberagaman, kesetaraan, dan Inklusivitas
4. Terlibat dalam Penelitian yang berbasis Praktik dan Praktik yang berbasis Penelitian
5. Terlibat dalam praktik kebijakan
6. Terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas
7. Melakukan asesmen kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas
8. Melakukan intervensi kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas
9. Melakukan evaluasi praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan sosial adalah jenis ilmu terapan. Ilmu terapan adalah ilmu yang menerapkan teori-teori ke dalam praktik peksos. Teori-teori pekerjaan sosial tidak dapat dipisahkan dengan praktik pekerjaan sosial. Sebagai ilmu terapan, teori pekerjaan sosial berasal dari pengalaman pekerja sosial di lapangan. Pekerja sosial generalis dalam melaksanakan tugasnya membantu penyandang disabilitas, dapat mengandalkan beberapa teori sebagai landasan praktik. Teori ini membantu pekerja sosial dalam memahami kebutuhan, hak, dan potensi dari diri penyandang disabilitas, serta memberikan panduan dalam *engagement* dan asesmen.

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas adalah suatu kondisi yang menghambat individu dalam melaksanakan aktivitas tertentu dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan

masyarakat, disebabkan oleh adanya gangguan atau hambatan fisik, intelektual, mental, atau sensorik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga tidak dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mendefinisikan disabilitas sebagai istilah umum yang mencakup gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan merujuk pada masalah yang terjadi pada fungsi atau struktur tubuh; keterbatasan aktivitas adalah kesulitan yang dialami individu dalam melaksanakan suatu kegiatan; dan pembatasan partisipasi adalah masalah yang dihadapi seseorang dalam berpartisipasi dalam situasi kehidupan (WHO, 2011).

2. Klasifikasi Disabilitas

Disabilitas tidak bersifat seragam, melainkan terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk keterbatasan yang dialami (Kementrian Sosial RI, 2020), antara lain:

- 1) Disabilitas Fisik, seperti amputasi, kelumpuhan, kelainan tulang belakang, atau kondisi neuromuskular yang menghambat mobilitas.
- 2) Disabilitas Sensorik, termasuk gangguan penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), dan wicara (tunarungu wicara).
- 3) Disabilitas Intelektual, yaitu keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak pada kemampuan belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi.
- 4) Disabilitas Mental, yang mencakup gangguan jiwa seperti skizofrenia, bipolar, depresi berat, dan gangguan kecemasan.
- 5) Disabilitas Ganda, yaitu kombinasi dari dua atau lebih jenis disabilitas yang dialami secara bersamaan.

3. Penyebab Disabilitas

Penyebab disabilitas dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bawaan sejak lahir (kongenital) dan yang didapat setelah lahir (akuisita). Penyebab kongenital meliputi kelainan genetik, infeksi selama kehamilan, atau komplikasi

saat proses persalinan. Sementara itu, disabilitas yang didapat dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit kronis, kekurangan gizi, konflik bersenjata, atau dampak dari bencana alam (Departemen Kesehatan RI, 2021).

4. Pendekatan terhadap Disabilitas

Pendekatan terhadap disabilitas telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu:

- 1) Pendekatan Medis, yang memandang disabilitas sebagai penyakit atau kelainan yang perlu disembuhkan atau diobati.
- 2) Pendekatan Sosial, yang menekankan bahwa hambatan utama bukan terletak pada kondisi individu, melainkan pada lingkungan sosial dan fisik yang tidak inklusif.
- 3) Pendekatan Hak Asasi Manusia (HAM), yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek hukum yang memiliki hak yang sama dan harus dilindungi dari diskriminasi.

Pendekatan HAM ini sejalan dengan Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui UU No. 19 Tahun 2011.

5. Isu dan Tantangan Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Aksesibilitas Fisik, seperti kurangnya fasilitas umum yang ramah disabilitas (ram, lift, toilet khusus, dll.).
- 2) Stigma dan Diskriminasi, yang menyebabkan penyandang disabilitas terpinggirkan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.
- 3) Akses terhadap Pendidikan dan Pekerjaan, yang masih rendah dibandingkan dengan populasi umum.
- 4) Kurangnya Layanan Kesehatan dan Rehabilitasi, terutama di daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% penyandang disabilitas usia kerja yang terlibat dalam aktivitas ekonomi secara formal. Dari penjelasan di atas terkait tentang Disabilitas secara umum, Terdapat delapan teori pekerjaan sosial modern yang relevan dengan praktik di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong, yaitu:

1. Teori Psikodinamika

Menurut Sigmund Freud dalam Payne (2016), teori psikodinamika menggunakan metafora psikodinamika untuk menggambarkan bagaimana pengalaman masa lalu memengaruhi pikiran seseorang. Beberapa praktik dalam pekerjaan sosial memungkinkan para praktisi untuk berpikir kritis dan hati-hati mengenai pentingnya menyelidiki masa lalu klien untuk memahami perkembangan masalah, alih-alih hanya berfokus pada keadaan sulit yang dihadapi saat ini. Gagasan psikodinamika dapat diterapkan dalam berbagai situasi, terutama yang berkaitan dengan masalah emosional dan kesehatan mental. Brearley (2007) menyatakan bahwa teori ini sangat berguna dalam praktik yang memerlukan pemahaman komunikasi dan bagaimana perasaan serta dorongan dapat memengaruhi pemahaman seseorang terhadap komunikasi orang lain.

2. Teori Krisis dan Berpusat Tugas

Kanel dalam Payne (2016) menjelaskan bahwa intervensi krisis digunakan dalam pelayanan yang menangani keadaan darurat dalam kehidupan manusia, yang muncul akibat peristiwa tertentu, seperti pencegahan bunuh diri, penanganan kasus pemerkosaan, dan kekerasan dalam rumah tangga, serta dalam bekerja dengan individu yang mengalami gangguan mental. Pelayanan krisis sangat berguna saat ada bahaya, kehilangan, dan perkembangan. Krisis perkembangan sering kali muncul dari transisi sulit, seperti remaja yang melarikan diri dari rumah atau kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Praktik yang berpusat pada tugas menawarkan proses yang bermanfaat yang dapat diterapkan pada berbagai masalah jangka pendek, atau ketika tindakan spesifik diperlukan untuk mengatasi masalah, seperti memberikan perawatan dan dukungan berkelanjutan yang menghormati prioritas klien.

3. Teori Perilaku Kognitif

Menurut Piaget dalam Payne (2016), teori perilaku kognitif adalah pendekatan terstruktur dalam layanan kesehatan mental, terutama ketika depresi dan kecemasan menjadi isu, serta diperlukan perubahan perilaku untuk mengatasi gangguan psikologis. Situasi ini sering terjadi ketika individu menghindari hal-hal yang seharusnya dilakukan atau ketika mereka menerima pengaruh dari orang-orang di sekitar mereka. Pembelajaran sosial dapat meningkatkan keterampilan individu dalam menghadapi tantangan hidup; sering digunakan untuk membantu orang dengan disabilitas dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan praktis. Beberapa bentuk terapi perilaku kognitif yang terstruktur telah diterapkan pada klien yang sulit, seperti pengguna narkoba, yang sering kali sulit untuk ditangani, termasuk dalam konteks peradilan pidana.

4. Teori Sistem dan Ekologis

Bronfenbrenner dalam Payne (2016) menyatakan bahwa teori sistem mengintegrasikan intervensi sosial dengan bantuan individu, dengan fokus pada pemeliharaan status daripada pencapaian perubahan sosial yang lebih radikal. Gagasan utama dari teori ini mencakup: (1) Sistem berfokus pada hubungan antara individu dan sumber daya, keluarga, serta kelompok, dan berupaya membantu agar hubungan ini berfungsi dengan baik; (2) Sumber stres dalam kehidupan dapat memengaruhi energi dalam sistem, baik itu individu, keluarga, atau komunitas; (3) Kecocokan antara individu dan lingkungan sosialnya adalah konsep penting dalam pemikiran ekologis; (4) Upaya untuk memulai, mempertahankan, dan memperbaiki jaringan sosial serta dukungan timbal balik merupakan pengembangan dari gagasan sistem; (5) Resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, muncul sebagai tujuan praktik dari pemikiran ekologis.

5. Teori Makro, Pembangunan Sosial, dan Pedagogi Sosial

Biestek dalam Payne (2016) menjelaskan bahwa praktik makro (dalam konteks Amerika, dengan penekanan pada perubahan kebijakan) dan intervensi komunitas (dalam konteks internasional, dengan penekanan pada perubahan sosial) bertujuan untuk membantu orang bersama-sama mengidentifikasi masalah yang menjadi perhatian dan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Kedua praktik ini

dipengaruhi oleh pembangunan sosial, yang hingga tahun 1980-an sering dikenal sebagai pengembangan masyarakat di negara-negara dengan sumber daya terbatas. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan kemajuan sosial dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi sering kali melibatkan prioritas politik, sementara pembangunan sosial dipengaruhi oleh metode intervensi komunitas. Pedagogi sosial adalah praktik yang berasal dari Eropa, khususnya dalam menghadapi anak-anak di panti asuhan dan tempat penitipan anak. Di beberapa negara, praktik ini menekankan intervensi komunitas yang melibatkan interaksi antara individu dengan pengembangan diri kolektif dan pendidikan.

6. Teori Berfokus Pada Kekuatan, Naratif, dan Solusi

Menurut Maslow dalam Payne (2016), praktik yang berfokus pada solusi dan kekuatan digunakan dalam manajemen pelayanan, dengan menekankan hal-hal positif yang ada dalam diri klien. Pendekatan ini sangat terkait dengan prinsip nilai-nilai, penelitian, dan aspirasi dalam pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya klien untuk memiliki kendali atas hasil yang ingin dicapai, alih-alih mencari-cari masalah dan kekurangan klien. Dalam hal ini, perspektif ini lebih mirip dengan model disabilitas sosial dan kewarganegaraan, dibandingkan dengan model yang berfokus pada pemecahan masalah.

7. Teori Pemberdayaan dan Advokasi

Salomon dalam Payne (2016) menjelaskan bahwa teori pemberdayaan dan advokasi memungkinkan pekerja sosial untuk membangun berbagai bentuk bantuan dan kerja sama yang memberikan kesempatan kepada individu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan perubahan dalam hidup mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk membantu klien mendapatkan kekuasaan untuk mengambil keputusan dan bertindak atas kehidupan mereka sendiri dengan mengurangi hambatan sosial atau pribadi, meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri mereka, serta mentransfer kekuasaan kepada individu yang lebih lemah. Advokasi berupaya mewakili kepentingan klien yang tidak berdaya kepada individu dan struktur sosial yang berkuasa.

8. Teori Pendekatan Anti-Penindasan dan Sensitivitas Multikultural terhadap Praktik

Dominelli dalam Payne (2016) menjelaskan bahwa teori anti-penindasan berfokus pada upaya melawan efek diskriminasi yang menindas, di mana kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan besar mempertahankan kekuasaannya dengan menciptakan stereotip negatif. Praktik ini lebih menekankan pada pengasingan kelompok sosial dari hak-hak penuh sebagai warga negara dalam konteks keadilan sosial, berbeda dengan diskriminasi yang membedakan berdasarkan SARA. Pendekatan sensitivitas multikultural menekankan respons terhadap perbedaan budaya dan etnis dalam masyarakat. Praktik anti-diskriminasi menentang tindakan diskriminatif berdasarkan ras, jenis kelamin, disabilitas, orientasi seksual, dan usia, yang berasal dari struktur sosial. Praktik ini berbeda dengan anti-penindasan karena fokusnya pada pencegahan diskriminasi, bukan membahas anti-penindasan yang mungkin dihasilkan oleh diskriminasi. Teori praktik anti-penindasan dan anti-diskriminasi berfokus pada penjelasan struktural tentang diskriminasi, sementara pendekatan sensitivitas multikultural berfokus pada perbedaan budaya dan etnis dalam menciptakan diskriminasi.

2.2 Tahap *Engagement* dan Asessmen dalam Proses pekerjaan Sosial

Dalam buku *The Practice Of Generalis Social Work*, Julie Birkenmaier and Marla Berg-Weger.

2.2.1 *Engagement*

Engagement adalah langkah awal dalam membangun hubungan antara klien dan pekerja sosial. Pada tahap ini, terdapat keterlibatan dalam pembentukan tingkat kepercayaan dan pengembangan hubungan yang efektif, sehingga komunikasi dengan klien dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks keluarga, *engagement* adalah proses pembuatan makna yang membantu pekerja sosial memprioritaskan faktor-faktor relevan dalam kasus klien dan menentukan tindakan yang tepat. *Engagement* merupakan keterampilan utama dalam praktik pekerjaan sosial yang melibatkan pengumpulan informasi tentang klien untuk menentukan kekuatan dan tantangan yang dihadapi (Jordan & Franklin, 2013). Sikap pekerja sosial dalam membentuk hubungan dengan klien meliputi:

1. *Warmth*/kehangatan

Kehangatan adalah kemampuan untuk menunjukkan minat yang tulus terhadap kenyamanan klien. Pekerja sosial menunjukkan kehangatan dengan memberikan sapaan, memastikan klien merasa nyaman secara fisik, dan melakukan kontak mata agar klien merasa diperhatikan.

2. Empati

Empati adalah tindakan mempersepsi, memahami, mengalami, dan merespons keadaan emosi dan gagasan orang lain (Barker, 2014, hal. 139). Pekerja sosial harus mengembangkan kapasitas untuk bekerja dengan perasaan, bahkan perasaan yang intens, tanpa menunjukkan emosi, mengubah topik pembicaraan, menawarkan solusi cepat, atau mengalihkan dialog ke tingkat intelektual. Menunda penilaian dengan mengendalikan bias, asumsi, dan reaksi pribadi adalah langkah pertama menuju penerapan sikap empati.

3. Keaslian

Pekerja sosial yang tulus memberikan informasi yang tepat waktu, bermanfaat, dan akurat, serta menghindari agenda tersembunyi atau permainan emosional dengan klien (Shebib, 2015). Keaslian, yang mencakup sikap jujur dan tulus, sangat penting untuk pengembangan hubungan kerja yang efektif. Ketika Anda tulus, Anda menghindari kepura-puraan, mengakui keterbatasan Anda, dan hanya memberikan jaminan yang tulus (Barker, 2014). Bersikap autentik dan dapat diandalkan mendorong kepercayaan, yang merupakan inti dari hubungan saling membantu.

4. Penghargaan Positif Tanpa Syarat

Setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati tanpa syarat (Barker, 2014, hal. 391). Oleh karena itu, pekerja sosial harus mendekati klien dengan penghargaan positif tanpa syarat, menerima klien tanpa menghakimi, terlepas dari apakah pekerja sosial menyetujui tindakan klien secara individu atau kolektif. Meskipun kualitas-kualitas ini diperlukan untuk pembentukan hubungan yang positif, kualitas-kualitas ini tidak menjamin tanggapan klien yang positif. Klien terkadang menolak upaya terbaik pekerja sosial. Misalnya, klien mungkin menafsirkan empati sebagai manipulasi atau salah membaca keaslian sebagai

kepalsuan. Menerima kemungkinan-kemungkinan ini dapat membantu pekerja sosial menghindari harapan yang tidak realistis.

2.2.2 Asesmen

Asesmen adalah penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat. Asesmen memiliki dua tujuan, yaitu: a) membantu mendefinisikan masalah, dan b) membantu menghubungkan kepada sumber-sumber. Pada tahap asesmen, dilakukan analisis terkait aspek lingkungan klien yang dapat menawarkan dukungan untuk mendapatkan solusi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai klien yang dapat diterapkan. Beberapa teknik asesmen yang dapat dilakukan adalah:

1. Genogram

Genogram adalah diagram pohon keluarga yang dapat menjelaskan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi (upaya untuk menggambarkan lebih dari tiga generasi menjadi sangat kompleks). Pada genogram, dapat ditambahkan catatan kasus pada klien, misalnya catatan khas atau sejarah sosial (Tim Penyusun, 2011).

2. Ecomap

Ecomap menggambarkan individu atau keluarga dalam konteks sosial (eksternal). Ecomap merupakan peta visual yang menunjukkan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga, seperti asosiasi formal dan sumber-sumber (Tim Penyusun, 2011).

3. Matriks Siklus hidup

Hutchison (2011), Matriks Siklus Hidup melakukan asesmen dengan mempertimbangkan tahap klien menurut siklus kehidupan dan tugas pengembangan umum yang terkait dengan tahap tersebut. Hal ini sangat penting dalam pekerjaan dengan keluarga karena berbagai anggota berada pada titik yang berbeda dalam siklus kehidupan. Penggunaan matriks dapat membantu pekerja sosial mengorganisir pikiran mereka tentang anggota keluarga dan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang berhubungan dengan tahap tertentu dari kehidupan.

4. Peta Jaringan Dukungan Sosial

Istilah dukungan sosial merujuk pada informasi, dorongan, dan bantuan nyata yang ditawarkan kepada seseorang oleh orang lain, yang dipersepsikan oleh orang tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi fungsi mereka. Dukungan sosial adalah komponen dari jaringan sosial seseorang yang lebih besar, individu dan kelompok di mana mereka berinteraksi secara teratur. Meskipun dukungan sosial dan dukungan jaringan sosial dapat menambah stres mereka (Tim Penyusun, 2011).

5. BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial dan Spritual)

Zastrow (2010), Alat asesmen ini merupakan model yang paling banyak digunakan oleh praktisi pekerjaan sosial. Kerangka biopsikososial yang digunakan pada masalah individu dan keluarga telah diperluas untuk mencakup aspek spiritual.

6. *Social Life Road Map*

Saleebey (2009), Teknologi ini menggambarkan perjalanan hidup seseorang, di mana pada garis gelombang bagian atas menjelaskan hal-hal yang baik atau yang disenangi, sedangkan bagian bawah menjelaskan hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu .

Dari penjelasan alat asesmen secara umum di atas, adapun praktikan menggunakan alat asesmen yang menyesuaikan kondisi klien PW yaitu BPSS dan Genogram

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Aras Mikro

Menurut Dubois & Miley (2014:69), intervensi mikro dalam pekerjaan sosial mencakup individu, keluarga, atau kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau relasinya dengan orang lain. Mereka juga menyatakan bahwa individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit dalam penyesuaian diri, hubungan interpersonal, atau stres dari lingkungan. Fokus perubahan pada level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu. Namun, Zastrow & Ashman (2004:12) berpendapat bahwa ranah mikro hanya mencakup individu saja. Keterampilan pada aras mikro yaitu:

1. Komunikasi Tingkat dasar

1) *Attending*

Merupakan salah satu keterampilan yang ditunjukkan dengan menggunakan postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan suara pekerja sosial yang menjelaskan kepada klien bahwa praktikan siap bekerja bersama klien. Praktikan perlu melakukan latihan agar seluruh bagian dari tubuh praktikan dan gerakannya menunjukkan bahwa praktikan sudah ada "disini" untuk membantu klien. Kebiasaan-kebiasan seperti menyilangkan tangan di dada, menumpangkan kaki, ekspresi wajah datar, suara pelan, sibuk dengan hand phone dan tidak antusias dapat sangat mengganggu proses pertolongan kepada klien. Apabila hal ini praktikan tunjukkan sejak awal relasi dengan klien, maka kemungkinan praktikan akan mengalami kesulitan dalam proses berikutnya, karena mungkin klien tidak percaya kepada praktikan. Untuk memaksimalkan keterampilan *attending*, Egan menyarankan menerapkan elemen dasar yang disingkat SOLER (*squarely, openness, lean, eye contact dan relax*). (Pendoman Praktikum Laboratorium 2025)

2) Mendengarkan aktif

Mendengarkan aktif adalah kapasitas pekerja sosial untuk menerima pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Proses mendengarkan mencakup mendengar kata-kata dan kalimat yang disampaikan klien, mengamati, memotivasi klien untuk mengekspresikan diri, serta mengingat apa yang dikomunikasikan (Counoyer, 2017). Saat klien menyampaikan ceritanya, pekerja sosial mendengarkan pengalaman, perilaku, dampak, dan pandangan klien, serta memberikan umpan balik dengan empati tingkat dasar.

2. Komunikasi Tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir membantu klien untuk menyampaikan "ceritanya", menantang diri sendiri, serta menunjukkan empati tingkat mahir dan self-disclosure dari pekerja sosial (Pendoman Praktikum Laboratorium 2025).

3. Keterampilan Asesmen

Menyusun instrument asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, *ecomaps*, life roadmap, diagram venn,

body mapping), melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya (Pendoman Praktikum Laboratorium 2025).

2.3.2 Aras Mezzo

Menurut Dubois & Miley (2014:69) pekerjaan sosial dalam ranah mezzo meliputi interkasi kelompok formal dan organisasai yang kompleks. Intervensi ranah mezzo, fokus untuk merubah kelompok atau organisasi. Adapun faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan. Bekerja dalam ranah mezzo mengharuskan untuk memahami dinamika kelompok dan struktur organisasi. Intervensi mezzo dalam keahlian pekerja sosial adalah mempengaruhi perubahan dalam organisasi yang memerlukan pemahaman tentang dinamika kelompok, keterampilan dalam memfasilitasi pengambilan Keputusan, dan professional efisiensi dalam perencanaan organisasi.

Metode utama yang digunakan adalah terapi grup, yang melibatkan berbagai teknik pemberian bantuan. *Social group work* adalah metode yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang dalam suatu kelompok guna meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi sosial dan mencapai tujuan yang dianggap baik secara sosial (Wibhawa, Budhi, 2019:99). Intinya, *social group work* merupakan cara untuk meningkatkan keberfungsian individu dengan bantuan kelompok. Saat pekerja sosial melakukan asesmen, diperlukan berbagai teknik sesuai dengan levelnya.

Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) tahun 2025 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, keterampilan pada aras mezzo yaitu keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, *asesmen leadership function analysisist, asesmen team climate questionare, asesmen people skill inventory.*

2.3.3 Aras Makro

Intervensi makro adalah keahlian untuk mengatasi masalah yang dihadapi komunitas, masyarakat, lingkungannya (sistem sosialnya) (Edi Suharto, 2009. Hal 4). Netting (2001) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. *Community Organizing/Community Development* PBB (1955) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai berikut: "Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kemajuan kondisi ekonomi dan sosial bagi seluruh warga masyarakat dengan partisipasi aktif dan sejauh mungkin menumbuhkan prakarsa masyarakat itu sendiri." (dalam Wibhawa Budhi, 2010:109).

Dalam Teknik-teknik atau keterampilan praktik pekerjaan sosial makro atau pengembangan masyarakat pekerja sosial makro dalam melakukan praktiknya dapat menerapkan beberapa teknik, yaitu:

1. *Transect Walk*

Transect walk merupakan metode untuk mengasesemen masyarakat dan melakukan penelusuran ke masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang ada di masyarakat. Ada dua poin yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu melakukan pemetaan dan pendampingan oleh pihak lokal. Pelaksanaan teknik *transect walk* perlu adanya pihak lokal untuk mendampingi praktikan dalam melakukan asesmen (Simanungkalit, 2020).

2. *Community Involvement (CI)*

Menurut Firsan (2011:54-55) mengemukakan bahwa *Community Involvement (CI)* yaitu teknik di mana praktikan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun serta upaya membangun trust

building dan tahap awal praktikan bekerja di dalam masyarakat. Teknologi ini juga memudahkan praktikan dalam menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan pada proses penanganan masalah.

3. *Neighborhood Survey Study (NSS)* atau *home visit*

Neighborhood Survey Study (NSS) adalah istilah lain untuk kunjungan rumah, yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan melengkapi data siswa yang sudah diperoleh dengan teknik lain (WS. Winkel, 2005:76).

4. *Community Meeting*

Community Meeting adalah forum musyawarah warga untuk mendapatkan informasi dan menggali permasalahan di dalam sebuah desa, serta mengetahui potensi dan sumber yang dapat digunakan dalam melaksanakan rencana perubahan.

5. *Methodology Participatory Assesment (MPA)*

Metode Assesmen Partisipatif adalah salah satu teknik dalam menjangkau ide, kebutuhan, serta masalah yang dirasakan oleh warga. MPA merupakan alat yang berguna bagi pembuat kebijakan, manajer program dan masyarakat sehingga masyarakat setempat dapat memantau kesinambungan pembangunan dan mengambil tindakan yang diperlukan agar menjadi semakin baik. Menurut Sheafor (2003) mengemukakan bahwa MPA merupakan teknik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat.

Masyarakat yang menentukan, merencanakan dan memutuskan permasalahan yang dihadapi. MPA merupakan salah satu metode dalam menggali suatu informasi yang dilakukan secara partisipatif atau melibatkan peran pihak lain. Metode ini biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemukannya kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam MPA pemimpin kegiatan ini hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

6. *Technology of Participation* (TOP)

Technology of Participation (TOP) adalah teknik fasilitasi untuk membantu kelompok dalam pengambilan keputusan secara partisipatif. Teknologi partisipatif mengeksplorasi munculnya inisiatif, sikap kepemimpinan, keputusan, dan tanggung jawab dari seluruh anggota kelompok. TOP pada dasarnya adalah sistematisasi, strukturisasi, dan visualisasi proses pengambilan keputusan untuk menyeimbangkan kesempatan bagi semua orang untuk terlibat aktif dalam kelompok.

7. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

PRA adalah penilaian atau kajian keadaan desa secara partisipatif. Metode PRA digunakan untuk memahami kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat. PRA adalah pendekatan dan teknik pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang mendukung dan menjadi landasan kegiatan praktikum laboratorium (magang), yaitu :

1. Undang – Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia merupakan landasan hukum penting yang menjamin perlindungan dan penghormatan HAM bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk PPKS. Negara berkewajiban untuk memastikan bahwa PPKS mendapatkan akses yang sama terhadap layanan publik dan kebutuhan hidup layak. Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, terdapat pasal yang secara khusus membahas tentang hak-hak Penyandang disabilitas, yaitu:

- 1) Pasal 28A ayat (1): Pasal ini menegaskan bahwa setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, berhak atas perlakuan yang adil dan sama di hadapan hukum. Hal ini berarti bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan akses yang sama terhadap layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.
 - 2) Pasal 28D ayat (1): Pasal ini menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Negara berkewajiban untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan pelatihan kepada penyandang disabilitas agar mereka dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja.
 - 3) Pasal 28E ayat (1): Pasal ini menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Negara berkewajiban untuk menyediakan akses pendidikan yang luas dan inklusif bagi penyandang disabilitas, termasuk pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas.
 - 4) Pasal 28H ayat (1): Pasal ini menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Negara berkewajiban untuk menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau dan mudah diakses bagi PPKS.
 - 5) Pasal 28I ayat (1): Pasal ini menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan kebutuhan hidup layak. Negara berkewajiban untuk menyediakan bantuan sosial dan program pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka.
 - 6) Pasal 34 ayat (1): Pasal ini menegaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab khusus untuk memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar. Hal ini berarti bahwa negara harus memberikan perhatian dan bantuan yang lebih besar kepada kelompok penyandang disabilitas yang paling rentan.
2. Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- Penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi empat kegiatan yaitu rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dalam hal ini, penyandang disabilitas mendapatkan rehabilitasi sosial dan jaminan sosial. Hal tersebut termuat di dalam Pasal 7 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa,

rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Rehabilitasi sosial dapat dilaksanakan secara persuasif, motivasi, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial yang diberikan dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial; perawatan dan pengasuhan; pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososial; pelayanan aksesibilitas; bantuan dan atensi sosial; bimbingan resosialisasi; bimbingan lanjut.

Sedangkan penyelenggaraan jaminan sosial diatur dalam Pasal 9 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa jaminan sosial diberikan kepada salah satunya yaitu penyandang disabilitas agar kebutuhan dasarnya terpenuhi. Jaminan sosial tersebut diberikan dalam bentuk asuransi kesejahteraan sosial dan bantuan langsung berkelanjutan.

3. Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial

Undang-undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial adalah peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pekerja sosial. Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Dalam melaksanakan praktikum ini, penulis melaksanakan praktik pertolongan peksos pada tahapan engagement dan asesmen dengan menerapkan standar kompetensi yang terdapat pada UU dan Permensos No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial.

Pasal 41 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial menyatakan bahwa pekerja sosial dalam melaksanakan pelayanan praktik pekerjaan sosial terhadap penyandang disabilitas yaitu pekerja sosial berhak bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agamasuku, ras, latar belakang keluarga, disabilitas, status sosial ekonomi kepada klien dalam menjalankan tugas keprofesionalan.

4. Peraturan Menteri Sosial No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis

Peraturan Menteri Sosial No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis adalah regulasi yang dikeluarkan oleh Kemensos RI untuk mengatur struktur organisasi dan proses kerja UPT. Peraturan ini mengatur tentang struktur, tugas, dan fungsi UPT di Dirjen Rehsos. Pada peraturan ini membahas bahwa sentra melayani rehabilitasi sosial di berbagai klaster, yaitu klaster penyandang disabilitas, lansia, anak, korban bencana alam dan sosial, korban NAPZA, penyandang HIV/AIDS, tuna sosial, serta korban perdagangan orang.

5. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi. Penyandang disabilitas memiliki hak:

- 1) hidup;
- 2) bebas dari stigma;
- 3) privasi;
- 4) keadilan dan perlindungan hukum;
- 5) pendidikan;
- 6) pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
- 7) kesehatan;
- 8) politik;
- 9) keagamaan;
- 10) keolahragaan;
- 11) kebudayaan dan pariwisata;
- 12) kesejahteraan sosial;
- 13) Aksesibilitas;
- 14) Pelayanan Publik;
- 15) Pelindungan dari bencana;
- 16) habilitasi dan rehabilitasi;
- 17) Konsesi;

Hak-hak tersebut harus dipenuhi dengan efektif, tetapi pada kenyataannya banyak penyandang disabilitas yang masih mengalami tantangan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak dari penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dan pelanggaran hak yang harus didapatkan oleh penyandang disabilitas. Kerja sama yang erat antar masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan pemenuhan hak penyandang disabilitas.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas memiliki tujuan, yaitu:

- 1) mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara;
- 2) menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri penyandang disabilitas;
- 3) mewujudkan taraf kehidupan penyandang disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta bermartabat;
- 4) melindungi penyandang disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia; dan
- 5) memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati, berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

BAB III

KONTEKS PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong

3.1.1. Sejarah Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong



Gambar 3. 1 Sentra Terpadu Inten Soeweno

Sentra Terpadu Inten Soeweno di Cibinong, Cibinong berada di Jalan SKB No. 5 Kelurahan Karadenan, Kecamatan Bogor, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat Kode Pos 16911. Telp: +62 811 9592 636. Email: intensoeweno@kemsos.go.id. STIS adalah sentra terpadu di bawah naungan dan bertanggung jawab kepada Dirjen Rehsos sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis. STIS merupakan salah satu sentra terpadu dari 4 sentra terpadu yang berada di bawah naungan Dirjen Rehsos. STIS melayani program ATENSI terhadap berbagai klaster PPKS.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), Sentra Terpadu “Inten Soeweno” di Cibinong melaksanakan layanan multifungsi. Awal tahun 1997, konstruksi Gedung BBRVBD dimulai, dan pada tanggal 29 Desember 1997, gedung tersebut diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Try Sutrisno, dengan nama Pusat Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (PRVBD). Gedung ini kemudian mulai memberikan

layanan rehabilitasi vokasional kepada individu dengan disabilitas fisik. Pada tanggal 23 Juli 2003, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 54/HUK/2003, nama gedung berubah menjadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD).

Berdasarkan Permensos No. 18 Tahun 2018, nama berubah lagi menjadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas (BBRVPD). BRVPD dan BRSPDI "Ciung Wanara" digabungkan menjadi Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS). STIS Cibinong dipimpin oleh seorang kepala sentra terpadu dibantu oleh 1 pejabat struktur kepala bagian tata usaha.

Penggabungan antara BRVPD dengan BRSPDI "Ciung Wanara", dan berubah menjadi STIS. Dengan perubahan tersebut, STIS memiliki 2 layanan secara garis besar, yakni layanan residensial dan layanan vokasional. Layanan residensial ini ditujukan bagi PPKS yang membutuhkan tempat tinggal sementara atau jangka panjang untuk mendapatkan pelayanan sosial atau dukungan khusus. Sementara layanan vokasional ditujukan bagi PPKS yang ingin mendapatkan pelatihan keterampilan agar bisa bekerja sesuai dengan kemampuannya. Layanan vokasional diberikan kepada PPKS selama 6 bulan lamanya untuk mendapatkan pelatihan keterampilan.

Permensos RI Nomor 07 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Tanggal 18 Agustus 2022 yakni perubahan UPT rehsos menjadi multi layanan dengan kluster PPKS terpadu yakni Penyandang Disabilitas, Anak-anak, Lansia, Orang dalam Situasi Bencana dan Darurat (Pekerja migran, orang dengan HIV/AIDS, mantan narapidana, korban TPPO, korban kekerasan, dll.). Tupoksi STIS Cibinong adalah menyelenggarakan pelayanan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) Unit Kewirausahaan Disabilitas: Ciwa Café (SKA) dan Motor Modifikasi untuk Penyandang Disabilitas.

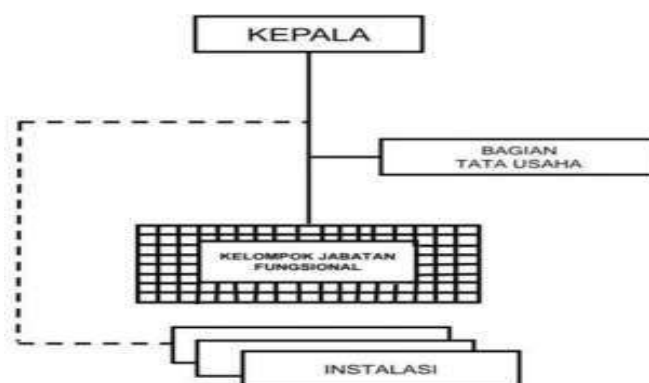
STIS mempunyai visi yaitu Terwujudnya Pelayanan Sentra Terpadu yang profesional dan inovatif, serta berintegrasi untuk mendukung Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden. Terwujudnya Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong.

Misi dari STIS, yaitu Menyelenggarakan sistem pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial secara terintegrasi; menyelenggarakan rehabilitasi sosial secara bersih, akuntabel, efektif dan efisien; Meningkatkan pelayanan publik yang ramah dan responsif; Membangun sinergi antara pemerintah daerah, dunia usaha, perguruan tinggi dan kelompok pemerhati kesejahteraan sosial.

3.1.2 Struktur Organisasi Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong

Sentra Terpadu Inten soeweno memiliki pegawai dan staff sejumlah 168, dengan ASN 119 dan 49 PPNPN (honorar), yang membantu memberlangsungkan segala proses kegiatan dan pelaksanaan program yang telah di rencanakan untuk para penerima manfaat baik yang residensial, non residensial, maupun vokasional. Para pegawai terbagi dalam terbagi dalam 14 pokja:

1. Pokja Keuangan
2. Pokja Kepegawaian dan Pengelola Kearsipan
3. Pokja Perencanaan
4. Pokja Humas
5. Pokja Pengelola BMN dan Persediaan
6. Pokja Rumah Tangga
7. Pokja Data dan Monev
8. Pokja SKA
9. Pokja Residensial
10. Pokja Vokasional
11. Pokja Disabilitas
12. Pokja Lansia
13. Pokja KBK
14. Pokja Anak



Gambar 3. 2 Struktur Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong

3.1.3 Sarana dan Prasaran

Tabel 3. 1 Sarana dan Prasaran

Fasilitas Umum		
1.	Aula Serbaguna	Kapasitas maksimal 500 orang dengan dilengkapi audio visual dan Ac
2.	Kantor	Dilengkapi dengan AC dan luas sebesar 12.021 m2
3.	Wisma	Kapasitas 60 orang terdiri dari 23 kamar per kamar 2-3 orang dengan fasilitas Kamar Mandi di dalam, Kasur dan lemari
4.	Ruang Konferensi	Kapasitas 30 orang dilengkapi dengan Audio Visual dan AC
5.	Café Ciwa	Dilengkapi dengan area taman dengan saung, ayunan, jungkat jungkit, perosotan, dan bangku bangku
6.	Dapur dan Ruang Makan	Ruangan yang digunakan cukup untuk para PM saat makan baik pagi, siang, sore
7.	Tempat Ibadah	Ada 2 tempat , 1 mushola di bawah dan juga masjid di atas
8.	Fasilitas Transportasi	
9.	Garasi	Dengan luas 106 m2
10.	Area Parkir	Dengan luas 160 m2
11.	Rumah Dinas	Dengan luas 2.080 m2 dengan total 50 unit
12.	Perpustakaan	Dengan luas 69 m2 terdiri dari 1 unit
Fasilitas Penerima Manfaat		
1.	Asrama Putra	Dengan kapasitas tampung 100 orang Asrama Putri
2.	Asrama Putri	Dengan kapasitas tampungan 40 orang.

3	Fasilitas Kesenian	Alat Musik dan Karaoke
4.	Poliklinik	-
5.	Fasilitas Olahraga	Bulutangkis, Tenis Meja, Bola Volley, Alat Fitnes, dan Futsal
6.	Fasilitas Pelatihan Vokasional	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ruang belajar/praktek jurusan komputer 2) Ruang belajar/praktek jurusan penjahitan 3) Ruang belajar/praktek jurusan desain grafis/percetakan 4) Ruang belajar/praktek jurusan mesin 5) perkakas dan las 6) Ruang belajar/praktek jurusan otomotif. 7) Ruang belajar/praktek jurusan <i>contact center</i>
7.	Ruang Pelatihan Residensial	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ruang pelatihan keset 2) Ruang pelatihan telur asin 3) Ruang pelatihan Batik

3.1.4 Wilayah Kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong

Jangkauan Kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno Mencangkup 3 Provinsi utama yaitu:

1. Sumatera Barat

- 1) Kota Padang Panjang
- 2) Kota Solok
- 3) Kabupaten Kepulauan Mentawai
- 4) Kabupaten Solok
- 5) Kabupaten Solok Selatan
- 6) Kabupaten Darmas Raya
- 7) Kabupaten Pesisir Selatan
- 8) Kabupaten Sijunjung

2. Lampung

- 1) Kota Bandar Lampung
- 2) Kabupaten Lampung Selatan
- 3) Kabupaten Tanggamus.
- 4) Kabupaten Lampung Barat
- 5) Kabupaten Pesisir Barat

3. Jawa Barat

- 1) Pesisir Barat

- 2) Kota Bogor
- 3) Kabupaten Majalengka
- 4) Kabupaten Sumedang.
- 5) Kabupaten Subang
- 6) Kabupaten Cianjur



Gambar 3. 3 Persebaran Wilayah Kerja

3.2 Layanan Sentra Terpadu Inten Seoweno Cibinong

Alur layanan yang di berikan oleh STIS Cibinong, dimulai dari aduan masyarakat, LSM, organisasi sosial dan Dinas Sosial setempat, kemudian dilakukan menjangkau berupa seleksi dan identifikasi dan melaksanakan tahap asesmen terhadap masalah dan kebutuhan klien. Setelah melakukan tahap asesmen, maka dilakukanlah pertemuan kasus (*Case Conference*) untuk menentukan apakah klien memenuhi syarat atau tidak untuk mendapatkan proses pelayanan dalam panti. Setelah klien dinyatakan diterima, maka dilakukan proses penempatan di asrama yang sudah di tentukan dan mendapatkan proses pelayanan hingga akhirnya tahap Terminasi, tahap ini adalah tahap akhir dimana klien sudah meninggal atau klien yang sudah tidak mau menerima pelayanan lagi dan akan kembali ke keluarga.

Awalnya Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong berfokus sasaran pada penerima manfaat penyandang disabilitas. Namun berdasarkan Permensos 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial seluruh UPT melaksanakan layanan multifungsi yang menangkup 26 jenis PPKS yang terdaftar di Kementerian Sosial yang terdiri dari:

1. anak balita terlantar;
2. anak terlantar;
3. anak yang berhadapan dengan hukum;
4. anak jalanan;
5. anak dengan kedisabilitasan
6. anak yang menjadi korban tindak kekerasan;
7. anak yang memerlukan kebutuhan khusus;
8. lanjut usia terlantar;
9. penyandang disabilitas;
10. tuna susila:
11. gelandangan;
12. pengemis;
13. pemulung;
14. kelompok minoritas;
15. bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan;
16. orang dengan HIV/AIDS;
17. korban penyalahgunaan NAPZA;
18. korban trafficking;
19. korban tindak kekerasan;
20. pekerja migran bermasalah sosial;
21. korban bencana alam:
22. korban bencana sosial;
23. perempuan rawan sosial ekonomi;
24. fakir miskin;
25. keluarga bermasalah sosial psikologis;
26. komunitas adat terpencil

Tugas pokok fungsi Sentra Terpadu Inten Soeweno di Cibinong adalah menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial dalam naungan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial), yang merupakan layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan:

- 1) Dukungan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak,
- 2) Perawatan Sosial Dan/Atau Pengasuhan Anak,
- 3) Dukungan Keluarga, Terapi Fisik, Terapi Psikososial,
- 4) Terapi Mental Spiritual, Pelatihan Vokasional,
- 5) Pembinaan Kewirausahaan,
- 6) Bantuan Dan Asistensi Sosial, Serta
- 7) Dukungan Aksesibilitas.

Layanan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong terbagi dalam beberapa jenis basis pelayanan yaitu:

1. Berbasis residensial

Layanan berbasis residensial yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong merupakan pelayanan ATENSI yang ada di dalam Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong dengan menyediakan tempat tinggal sementara atau jangka panjang bagi individu atau keluarga yang membutuhkan perlindungan atau dukungan khusus. Ini dapat mencakup pusat penampungan untuk korban kekerasan, fasilitas rehabilitasi sosial untuk individu yang membutuhkan bantuan untuk memulihkan diri dari masalah kesejahteraan sosial, atau rumah jompo untuk orang lanjut usia yang tidak memiliki tempat tinggal atau dukungan.

Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong menekankan bahwa layanan residensial harus memenuhi standar tertentu dalam hal kenyamanan, keamanan, dan pelayanan bagi PPKS. Selain itu, layanan tersebut biasanya juga mencakup program rehabilitasi, pendidikan, pelatihan keterampilan, atau dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan PPKS.

2. Berbasis keluarga

Basis pelayanan keluarga di STIS Cibinong mencakup berbagai layanan yang ditujukan untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat hubungan keluarga. Ini dapat meliputi konseling keluarga, pendidikan orang tua, dukungan finansial, dan layanan pemulihan keluarga untuk keluarga yang mengalami masalah sosial atau krisis.

3. Berbasis komunitas

Layanan berbasis komunitas yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong merupakan pelayanan atensi dengan tujuan untuk memperkuat jaringan sosial dan dukungan di antara masyarakat setempat. Ini mungkin melibatkan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang isu-isu sosial, kegiatan sosial untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan, serta program pemberdayaan komunitas untuk mengembangkan kapasitas masyarakat dalam mengatasi masalah mereka sendiri.

4. Layanan Sentra Kreasi Atensi (SKA)

Layanan SKA di STIS Cibinong merupakan layanan terpadu yang dirancang untuk membantu penyandang disabilitas, gelandangan, pengemis, pemulung, anak terlantar, lansia terlantar, korban perdagangan orang, dan korban PHK dalam mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Dalam layanan SKA terdapat kewirausahaan sosial yang diperuntukkan bagi PPKS yang ditangani oleh STIS. SKA mencakup Cafe Ciwa, angkringan, penjahitan, dan hasil produk buatan PPKS Residensial.

5. Layanan Vokasional

STIS menyediakan layanan vokasional bagi PPKS, termasuk penyandang disabilitas. Layanan ini bertujuan untuk membantu PPKS mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup mandiri. PPKS dapat memperoleh bimbingan konseling untuk membantu mereka dalam perencanaan karir, pengembangan diri, dan pemecahan masalah. Setelah mengikuti pelatihan keterampilan, STIS membantu PPKS dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan minat mereka. STIS mengadakan layanan vokasional ini bertujuan untuk membantu PPKS dalam meningkatkan kemandirian, kualitas hidup, dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong

Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong memiliki dua jenis penerima manfaat yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Layanan Residensial

Pelayanan yang diberikan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong mencakup layanan residensial, yang umumnya ditujukan bagi penerima manfaat yang tidak memiliki tempat tinggal atau tidak memiliki keluarga yang dapat merawatnya. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang menerima layanan residensial terdiri dari lansia, penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), anak terlantar, dan lainnya. Saat ini, jumlah PPKS residensial di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong adalah 27 orang, terdiri dari 11 orang perempuan dan 16 orang laki-laki.

2. Layanan vokasional

Layanan vokasional adalah program pelatihan yang disediakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong untuk PPKS dari seluruh Indonesia. Bimbingan vokasional ini berlangsung selama sekitar 6 bulan. Layanan vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong terbagi menjadi tujuh jurusan, yaitu contact center, penjahitan, komputer, otomotif, elektro, pembuatan logam, dan desain grafis. Saat ini, jumlah PPKS vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno adalah 57 orang, dengan 21 orang perempuan dan 36 orang laki-laki, yang terklasifikasi sebagai berikut:

- 1) Disabilitas Fisik: 27 orang
- 2) Disabilitas Rungu Wicara: 30 orang

BAB IV

PELAKSAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Sentra Terpadu Inten Seoweno Cibinong



Gambar 4. 1 Kegiatan Penerimaan dan Pembekalan

Pada tanggal 22 April 2025, kegiatan penyerahan dan penerimaan mahasiswa Poltekesos Bandung dihadiri oleh Dosen pembimbing Dr. Denti Kardeti, M.Si dan ibu Fepi, kabag TU yang mengantikan kepala sentra terpadu karena berhalangan hadir serta semua mahasiswa yang akan menjalani praktikum di STIS Cibinong, yang bertempat di ruangan Konferensi kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan dan penjelasan oleh dosen Dr. Denti Kardeti, M.Si mengenai maksud dan tujuan dari mahasiswa Poltekesos Bandung dalam pelaksanaan magang di STIS Cibinong, yang akan menjalani praktikum atau magang selama 40 hari di sentra, dimana kegiatan yang akan dilakuakn oleh praktikan ialah tahap pertolongan berupa *engagement* dan Asessmen melalui arahan dari pekerja sosial di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong di aras Mikro, Mezzo, dan Makro.

Setelah di sampainya maksud dan tujuan dari praktikum oleh dosen Dr. Denti Kardeti, M.Si kegiatan selanjutnya ialah kegiatan Penerimaan Mahasiswa praktikum Poltekesos Bandung oleh Ibu Fepi dimana beliau selaku kabag TU mewakili Bapak Romal menerima dan mengizinkan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan praktikum atau magang selama 40 hari. Dalam kegiatan

penyerahan dan penerimaan mahasiswa, praktikan juga memperoleh beberapa informasi yang disampaikan ibu Fepi mengenai kondisi atau keadaan dari STIS Cibinong.

Setelah adanya penerimaan awal dan juga pembekalan yang diberikan pihak sentra kepada kami selaku praktikan, mahasiswa praktikan mendapatkan arahan, ini mencakup pembagian pendampingan oleh pekerja sosial kepada masing-masing praktikan. Pembagian pendampingan ini bertujuan agar setiap praktikan mendapatkan bimbingan dan arahan yang jelas selama melaksanakan magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong.



Gambar 4. 2 Kegiatan Orientasi Lembaga

Tahap orientasi dilaksanakan pada tanggal 22 April dan 24 April 2025, dilaksanakan 2 kali dikarenakan wilayah sentra yang cukup luas. Mahasiswa praktikan melakukan orientasi yang didampingi oleh pekerja sosial (pendamping lapangan) bertujuan untuk mengenali fasilitas yang tersedia. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, aula, ruang keterampilan, ruang makan, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya, serta berkomunikasi secara aktif dengan para pegawai di Sentra. Dari hasil kegiatan tersebut, mahasiswa praktikan dapat memahami secara lebih jelas bagaimana fasilitas di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong mendukung program rehabilitasi sosial bagi para PPKS.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada individu, keluarga, peran praktikan (*shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan hasilnya

Shadowing, Pada tanggal 25 april, praktikan mengunjungi asrama laki-laki yang di dampingi oleh bapak agus dan pembina asrama. Pada tahap ini praktikan bersama dena pendamping lapangan melakukan *shadowing* atau mengamati dengan menggunakan keterampilan observasi, selama observasi praktikan implementasi keterampilan yang ditunjukkan peksos, yaitu keterampilan komunikasi dasar. Komunikasi dasar yang ditunjukkan yaitu *attending* dan *small talk*



Gambar 4. 3 Implentasi Engagement Aras Mikro Secara *Shadowing*

Tandem, Praktikan dengan peksos bersama-sama melakukan engagement dengan penerima manfaat residensial, praktikan melakukan pendampingan terhadap penerima manfaat residensial yang mendapatkan keterampilan membuat telur asin. Tahap tandem ini praktikan membangun relasi dengan mahasiswa unj yang sedang PKL di STIS dan penerima manfaat yang akan praktikan asesmen. Keterampilan yang digunakan yaitu observasi, *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik, observasi dan wawancara.



Gambar 4. 4 Implentasi Engagement Aras Mikro Secara Tandem

Mandiri, Praktikan melakukan praktik *engagement* secara mandiri dengan mengobrol bersama untuk menjalani relasi dengan penerima manfaat yang sudah ditentukan oleh peksos pendamping dengan menggunakan keterampilan observasi, *attending*, empati, *probing*, mendengarkan aktif dan memberikan *feedback*. Keterampilan tersebut dilakukan untuk menunjukkan perhatian dan kepedualian kepada penerima manfaat selagi mengamati perilaku penerima manfaat. Keterampilan ini juga memberitahu kepada penerima manfaat bahwa praktikan ada di STIS untuk magang.



Gambar 4. 5 Implentasi Engagement Aras Mikro Secara Mandiri

Hasil yang praktikan dapatkan melalui penerapan keterampilan ini adalah dari tahap engagement aras mikro mengetahui perilaku penerima manfaat. Dengan menggunakan keterampilan observasi ini praktikan jadi mengetahui penerima manfaat yang akan ditangani siapa dan bagaimana karakteristik klien tersebut. Serta membantu praktikan dalam menjalin relasi yang baik terutama dengan klien yang akan di jadikan sasaran dalam pelaksanaan mikro ini, tak hanya dengan klien saja tetapi pegawai dan juga pendamping dapat berjalan dengan baik.

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada individu, keluarga, peran praktikan (*shadowing*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya

Shadowing, dalam tahap shadowing aras mezzo ini praktikan mengamati dan mencerna bagaimana pendamping dalam mengembangkan kelompok keterampilan yang mana dalam kelompok tersebut sasaran ialah ODGJ dan lanjut usia yang masih potensial yang dapat diajak komunikasi, membawa kelompok agar kelompok tersebut nyaman, dengan menggunakan keterampilan observasi, memberikan umpan balik, mendengarkan aktif, membangun kepercayaan, dan membangun relasi.



Gambar 4. 6 Implementasi Engagement Aras Mezzo Secara *Shadowing*

Tandem, Praktikan melakukan *engagement* berupa pendampingan terapi musik untuk penerima manfaat residensial bersama pekerja sosial di asrama bawah dengan menggunakan keterampilan observasi, memberikan umpan balik, dan membangun relasi.



Gambar 4. 7 Implentasi Engagement Aras Mezzo Secara Tandem

Mandiri, praktikan melakukan *engagement* secara mandiri dengan penerima manfaat residensial untuk mendatangi ke asrama dan mengajak para penerima manfaat ikut dalam kelompok pelatihan keterampilan membantik. Tahap ini praktikan menggunakan keterampilan observasi, membangun komunikasi dan membangun relasi dengan kelompok.



Gambar 4. 8 Implentasi Engagement Aras Mezzo Secara Mandiri

Hasil yang praktikan dapatkan melalui penerapan keterampilan observasi di dalam kelompok tersebut praktikan jadi mengetahui bagaimana sikap dan juga karakter tiap individu di dalam kelompok mengetahui bagaimana sikap praktikan agar mereka nyaman dengan adanya praktikan di dalam kelompok dan dapat lebih dekat dengan penerima manfaat karena diawal sudah adanya komunikasi antara praktikan dengan penerima manfaat jadi sudah terjalin hubungan yang baik lewat komunikasi tingkat dasar.

4.2.3 Implentasi Keterampilan Makro pada individu, keluarga, peran praktikan (*shadowing*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya

Shadowing, praktikan mengamati puncak acara HLUN yang di selenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong yang di hadiri oleh masyarakat kelurahan cibinong, kelurahan keradenan, kelurahan Nanggawer, SMAN 2 Cibinong, dan SMKN 2 Cibinong. Kegiatan yang dilaksanakan HLUN di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong yaitu senam lansia, cek kesehatan, donor darah, dan penyuluhan tentang lansia. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan yaitu Observasi



Gambar 4. 9 Implentasi Engagement Aras Makro Secara *Shadowing*

Tandem, Praktikan bersama-sama dengan pekerja sosial mendampingi masyarakat yang mengikuti acara HLUN. Pada tahap ini praktikan menggunakan keterampilan wawancara, mendengarkan aktif, keterampilan membangun komunikasi, dan memberikan umpan balik. Dalam tahap tandem ini praktikan mengobrol dan mewawancarai masyarakat terkait acara HLUN di STIS serta menanyakan tanggapan masyarakat, saran, dan harapan masyarakat untuk STIS mengenai kegiatan-kegiatan tersebut.



Gambar 4. 10 Implentasi Engagement Aras MakroSecara Tandem

Mandiri, Praktikan melakukan engagement secara mandiri kepada masyarakat sekitar Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan melakukan penjajakan ke daerah RT 02 Keradenan untuk persiapan sebelum melakukan asesmen masyarakat dengan menggunakan keterampilan komunikasi. *Stakeholder* menerima kehadiran praktikum untuk melakukan *engagement* di masyarakat.



Gambar 4. 11 Implentasi Engagement Aras Makro Secara Mandiri

Hasil prkatikan yang menerapkan Keterampilan tersebut sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara praktikan, pekerja sosial, dan masyarakat. Kehadiran praktikan untuk melakukan *engagement* disambut positif oleh *stakeholder*, yang menunjukkan adanya dukungan dan keterbukaan dari masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asessen

4.3.1 Implentasi Keterampilan Mikro pada individu, keluarga, peran praktikan (*shadowing*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya

Shadowing, Pada tanggal 25 April 2025, hari Jumat di asrama. Praktikan bersama pekerja sosial melakukan pendekatan *shadowing* bersama dengan klien PW. Keterampilan yang digunakan praktikan yaitu *small talk*, observasi, mendengarkan aktif dan empati. Praktikan mengamati pekerja sosial saat sedang melakukan wawancara mengenai aktivitas yang dilakukan klien PW sehari-hari dan pekerja sosial memperkelakan praktikan kepada klien PW yang akan mendampingi sealam 40 hari. Respon klien pw saat itu senang dan ramah kepada praktikan.



Gambar 4. 12 Implentasi Aasesmen Aras Mikro Secara *Shadowing*

Tandem Pada tanggal 1 Mei 2025, hari Kamis di *koridor* asrama. Praktikan bersama pekerja sosial melakukan pendekatan tandem bersama klien PW. Keterampilan yang digunakan praktikan nyaitu komukasi verbal dan nonverbal, mendengarkan aktif, empati, *attending*, dan memberikan umpan balik. Pekerja sosial bertanya atau mewawancarai klien pw tentang aktivitas yang dilakukan setiap harinya dan praktikan ikut bertanya kepada klien pw terkait identitas.



Gambar 4. 13 Implentasi Aasesmen Aras Mikro Secara Tandem

Mandiri, Pada tanggal 8 Mei 2025, hari Kamis di ruang makan vocational praktikan melaksanakan kegiatan mandiri bersama dengan klien pw dengan perizin pekerja sosial untuk melanjutkan pertanyaan atau wawancara BPSS, saat mandiri praktikan juga menggunakan tools Genogram. Keterampilan yang digunakan pada

tahap asesmen yaitu attending, wawancara, observasi, mendengarkan aktif, umpan balik, pencatatan dan empati.

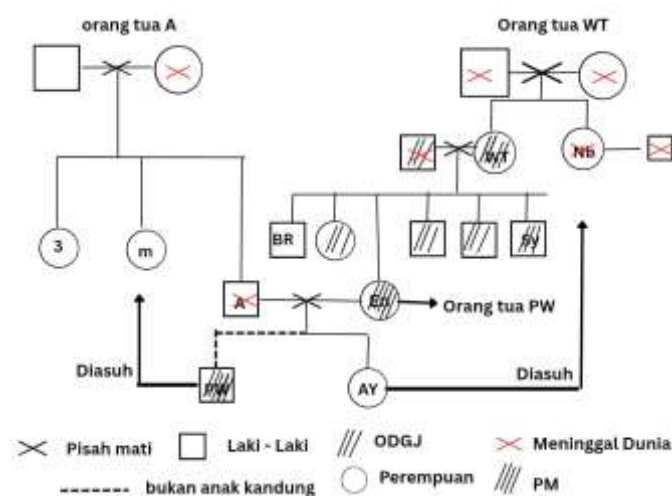


Gambar 4. 14 Implentasi Aseesmen Aras Mikro Secara Mandiri

Hasil yang praktikan dapatkan melalui penerapan keterampilan praktikan dari observasi dan wawancara dengan klien PW :

1. Identitas Penerima Manfaat

Nama	: PW
Usia	: 25 Tahun
Tempat Tinggal	: Nias Selatann
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jenis PPKS	: ODGJ



Gambar 4. 15 Genogram Klien Pw

Genogram di atas menggambarkan hubungan kompleks antara anggota keluarga PW yang menghadapi berbagai masalah psikososial dan gangguan mental yang diturunkan dari generasi ke generasi. PW (25 tahun) adalah anak kandung dari EN, seorang Perempuan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang saat itu berada di Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS) dari Februari 2023 hingga Februari 2024, dan berasal dari Kota Padang.

EN merupakan anak ketiga dari pasangan WT dan SM. Berdasarkan catatan, EN berasal dari keluarga dengan riwayat gangguan jiwa, di mana dari enam bersaudara, lima di antaranya mengalami kondisi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), termasuk EN sendiri. Selain itu, orang tua EN, yaitu WT dan SM, juga diketahui mengalami gangguan jiwa.

Pada saat EN remaja atau sekitar usia SMP EN disetubuhi oleh ayah kandungnya sampai hamil. Menyadari kondisi ini, BR yang merupakan kakak dari EN, kemudian mencari suami bagi EN untuk menutupi aib keluarga dan menghindari stigma sosial, EN kemudian dinikahkan dengan seorang pria bernama A, yang bekerja sebagai tukang bangunan di Kota Padang dan berasal dari Kabupaten Nias Selatan.

Setelah EN melahirkan anak bernama PW, suaminya A membawa bayi tersebut ke kampung halamannya di Nias Selatan. Di sana, PW diasuh oleh keluarga pihak suaminya dari EN, yakni mertua dari EN. Sejak saat itu, Pm PW di besarkan oleh kakek dan nenek dari pihak ayah sambungannya, yang bukan merupakan ayah kandungnya. Selama masa remaja, PW tumbuh seperti anak-anak lainnya dan menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Namun, pada tahun 2021, identitas dan silsilah asli PW terungkap melalui salah seorang kerabat jauh dari Padang yang berkunjung ke Nias Selatan. Informasi ini menyebabkan PW mengalami guncangan psikologis yang berat, ditandai dengan perubahan perilaku seperti sering melamun, menyendiri, tersenyum sendiri tanpa alasan, serta mulai mengalami gejala-gejala gangguan jiwa. Hingga saat ini, belum ada upaya pengobatan medis atau psikologis dari keluarga terhadap kondisi PW, sehingga statusnya masuk dalam kategori ODGJ.

Sementara itu, adik kandung PW yang bernama AY tidak dibesarkan oleh keluarga ayah angkat, melainkan diasuh oleh keluarga dari pihak ibu, yaitu oleh NB, adik kandung WT. Hal ini menunjukkan adanya pemisahan pola asuh di antara anak-anak EN, yang turut memengaruhi perkembangan psikososial masing-masing anak.

Nama :	Petrus / Perhentian wau
Umur :	05 - 05 - 2000
jenis kelamin :	puang
Alamat :	Nias Selatan / Erakili famas
Nama Ibu :	EAI
Nama ayah :	Agusman wau
Agama :	Katolik
Nama Saudara :	Yulia Ayu Wadhani
Hobi :	Surfing / papah / Jelasgar / main bola / voli
Makanan yang disukai :	nasi goreng
Minuman yang disukai :	pecah pacrya
kegiatan yang sering dilakukan :	
Nama Sekolah SD :	nias Selatan Iqumdi
Nama Sekolah SMP :	swasta ninarwati sekundi nias selatan
Nama Sekolah SMA :	luaha gundre mendaumbis
Pekerjaan saat ini :	Kerja di papah
Cita-cita :	FBI
Adik tiri :	Felstina & linggal menawa
Ibu tiri :	Wati
Kerja Matrik Muat Pasir di nias	
Sma famat	

Gambar 4. 16 Hasil Assesmen Data Klien Pw

2. Analisis BPSS

1) Aspek Biologis

Dari sisi biologis, klien PW berusia 25 tahun, yang memiliki gambaran fisik dengan tinggi badan 164 cm dengan berat 64 kg dan memiliki postur tubuh berisi, rambut berwarna hitam, berkulit bersih dan selalu bertampilan rapih. Secara fisik pm terlihat kuat dan mengikuti banyak aktivitas

2) Aspek Psikologis

Secara psikologis, ketika klien tidak ada aktivitas atau kegiatan yang rutin klien menunjukkan sikap melamun, banyak yang klien pikirkan dan pendiam. Saat Klien PW jarang sekali mengeluarkan ekspresi emosional yang positif seperti saat terapi atau keterampilan musik, terapi penghidupan ternak ayam, dan keterampilan telur asin. Klien PW masih menunjukkan kemampuan literasi yang cukup baik, seperti membaca, menulis, berhitung dan mengingat beberapa kejadian masa lalu.

3) Aspek Sosial

Hasil wawancara dan observasi praktikan klien pw sangat terbuka dengan praktikan karena sudah menjalin komunikasi yang baik dan mempercayai praktikan sebagai tempat untuk bercerita. Akan tetapi klien pw jarang untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan penerima manfaat vokasional dan orang-orang di lingkungan sentra

4) Aspek Spiritual

Dalam perspektif spiritual, klien PW menghadapi tantangan serius dalam pemenuhan kebutuhan rohaninya. Meskipun klien beragama Katolik, ia hanya menjalankan ibadah pada momen-momen besar keagamaan seperti Natal atau Paskah, yang biasanya dilakukan bersama pegawai dan Penerima Manfaat (PM) dari program vokasional di luar sentra, yakni di Salemba. Minimnya aktivitas keagamaan Katolik di dalam lingkungan Sentra Terpadu, seperti tidak tersedianya misa mingguan, pendamping rohani, serta kurangnya akses terhadap kitab suci dan sarana ibadah lainnya, memperburuk situasi ini. Klien tidak memiliki pembimbing

rohani yang dapat mendampingi secara konsisten, sehingga partisipasinya dalam ibadah menjadi tidak maksimal. Ketidakhadiran dukungan spiritual ini berdampak pada lemahnya hubungan klien dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya sendiri.

3. Permasalahan klien PW
 - 1) Minimnya ekspresi emosional positif saat bertemu dengan orang-orang dilingkungan sentra seperti tersenyum dan menyapa
 - 2) Keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi dan mengambil keputusan mandiri, seperti jarang mengobrol dengan orang-orang di lingkungan sentra dan masih bingung saat ditanya rencana kedepannya ketika pm PW kembali ke tempat asal PW tinggal
 - 3) Ketergantungan pada rokok dan gaya hidup yang tidak sehat.
 - 4) Ketiadaan aktivitas spiritual yang konsisten, pm PW hanya terlibat dalam beribadah memon-memon besar saja tidak ada bimbingan rohani di sentra untuk pm PW
 - 5) Inkonsistensi semangat kerja yang dapat memengaruhi proses pemberdayaan ekonomi, seperti saat pm PW tidak ada aktivitas atau kegiatan membuat pm sering melamun dan bengong
 - 6) keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan dengan kondisi disabilitas mental

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada individu, keluarga, peran praktikan (*shadowing*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya

Shadowing, Praktikan melakukan kegiatan pengamatan yang dilakukan pekerja sosial kepada kelompok penerima manfaat vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong berupa penyuluhan kepemimpinan dan percaya diri. Keterampilan yang digunakan praktikan yaitu observasi.



Gambar 4. 17 Implentasi Asessmen Aras MezzoSecara *Shadowing*

Tandem, praktikan secara bersama-sama dengan pekerja sosial melakukan kegiatan rekreasional yang dibentuk untuk penerima manfaat residensial yang membutuhkan keterampilan menyenangkan dengan berbagai kegitan seperti tebak gambar, bentuk gambar, dan belajar bahas inggris. Keterampilan yang digunakan praktikan yaitu observasi, mendengarkan aktif, memberikan umpan balik dan membangun komunikasi.



Gambar 4. 18 Implentasi Asessmen Aras Mezzo Secara Tandem

Mandiri, praktikan melakukan Asessmen secara mandiri kepada kelompok penerima manfaat residensial dengan tipe kelompok rekreasional bertempat di aula, kegiatan yang dilakukan berupa mengingat warna kesukan anggota kelompok, menyambungkan lagu dengan menyebut nama anggota keluarga setiap individu, dan bernyanyi bersama sebagai penguatan. Keterampilan yang digunakan praktikan yaitu, perubahan perilaku kelompok, membangun komunikasi dengan kelompok, observasi, dan membangun relasi dengan kelompok.



Gambar 4. 19 Implentasi Asessmen Aras Mezzo Secara Mandiri

Hasil yang praktikan dapat dari menggunakan keterampilan observasi, yang memungkinkan mereka untuk memahami proses penyuluhan serta interaksi antara pekerja sosial dan peserta. Keterampilan yang diterapkan oleh praktikan mencakup observasi, mendengarkan aktif, memberikan umpan balik, dan membangun komunikasi. Keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang interaktif dan mendorong partisipasi peserta. Selain itu, keterampilan yang digunakan oleh praktikan dalam tahap ini meliputi perubahan perilaku kelompok, membangun komunikasi dengan anggota kelompok, observasi, dan menjalin hubungan dengan peserta. Keterampilan ini membantu praktikan dalam memahami dinamika kelompok dan meningkatkan keterlibatan peserta.

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada individu, keluarga, peran praktikan (*shadowing*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya

Shadowing, Praktikan mengamati pekerja sosial dalam kegiatan *Goes To School* ke SMKN 2 dan SMAN 2 Cibinong untuk melakukan penyuluhan di kedua sekolah tersebut tentang STIS, pekerja sosial, lansia dan HLUN. Keterampilan yang digunakan praktikan yaitu Observasi.



Gambar 4. 20 Implementasi Asessmen Aras MakroSecara Shadowing

Tandem, praktikan di libatkan oleh pekrja sosial untuk menyampaikan atau menjelakan tentang kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial bandung kepada siswa/siswi di SMAN 2 Cibinong dan melakukan *ice breaking*. Keterampilan yang digunakan praktikan yaitu membangun komunikasi, memberikan umpan balik, dan mendengarkan aktif.



Gambar 4. 21 Implementasi Asessmen Aras Makro Secara Tandem

Mandiri, praktikan melakukan asesmen secara mandiri kepada masyarakat sekitar Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, daerah RT 02 Keradenan. Keterampilan yang digunakan praktikan ialah *Methodology for Participatory Assessment* (MPA), komunikasi, dan mendengarkan aktif. Kegiatan yang dilakukan, masyarakat menulis permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.



Gambar 4. 22 Implentasi Aseesmen Aras Makro Secara Mandiri

Hasil yang praktikan dapat dari menggunakan keterampilan aras makro ini memahami proses penyuluhan serta interaksi antara pekerja sosial dan siswa. Keterampilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa-siswi merasa nyaman dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Masyarakat diajak untuk mencatat permasalahan yang ada di lingkungan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu yang dihadapi masyarakat dan melibatkan mereka dalam proses pengumpulan data.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan yang Dilaksanakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong

1. Kegiatan dalam Sentra

- 1) Apel Pagi
- 2) Rabu Bersih
- 3) *Workshop* Batik
- 4) *Workshop* telur Asin
- 5) *Workshop* Musik
- 6) *Workshop* Keset

- 7) Terapi Penghidupan melalui Peternak Ayam
 - 8) Senam Pagi
 - 9) *Soft Skill* Vokasional
 - 10) Memperingati HLUN (Hari Lanjut Usia Nasional)
 - 11) Kegiatan Mencukur Rambut vocational dan residensial
 - 12) Kegiatan Bakti Sosial Sekolah Staf dan Pimpinan Menengah (SESPIMMEN)
Polri
2. Kegiatan di Luar Sentra
- 1) *STIS Goes To School*
 - 2) Peringatan Hari Raya Idul Adha

BAB V

PRAKTIUKM BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro

Integrasi merupakan keterlibatan praktikan dalam kegiatan yang ada di sentra baik di dalam aras mikro pelayanan yang diberikan untuk individu dan keluarga, aras mezzo pelayanan yang diberikan untuk kelompok dan aras makro pelayanan yang diberikan untuk masyarakat dan juga komunitas

Keterampilan mikro ini praktikan berfokus langsung dan terlibat langsung dalam melakukan asesmen lanjutan dengan disabilitas mental yang ditelantarkan oleh keluarganya. Pada aras mikro ini praktikan menggunakan keterampilan observasi, komunikasi tingkat dasar, dan membangun hubungan hal ini dalam tahap engagement, di tahap asesmen di aras mikro menggunakan keterampilan wawancara, pencatatan, analisis dan *support*. Keterampilan mikro meliputi kompetensi dasar dalam pekerjaan sosial, seperti menganalisis dan memecahkan masalah, menerapkan nilai-nilai dan prinsip dasar pekerjaan sosial, menghubungkan penerima manfaat dengan sistem sumber layanan yang dibutuhkan (perawat, dokter, ketua pokja SKA agar pm PW mendapatkan pelatihan keterampilan kerja), dan melakukan pendampingan kepada penerima manfaat sesuai dengan dasar pekerjaan sosial (pendampingan aktivitas rutin kegiatan ternak ayam dan pendampingan pelatihan kerja di SKA).

Keterlibatan mezzo ini berfokus pada intervensi kelompok, yang mana praktikan setelah mendapatkan arahan lalu membentuk akan kelompok, yang mana kelompok tersebut saranya ialah disabilitas mental dan lanjut usia, dalam kelompok tersebut praktikan menggunakan tipe kelompok rekreasional, praktikan dalam pelaksanaannya menggunakan keterampilan yang praktikan gunakan ialah keterampilan observasi dan membangun komunikasi dan membangun relasi serta di asesmen menggunakan keterampilan wawancara, pencatatan, dan observasi.

Keterlibatan makro ini praktikan berfokus pada kegiatan di luar yakni kegiatan *Goes To Shcool* dan ke masyarakat tingkat RT sekitar sentar yang mana praktikan terjun langsung bertemu dengan siswa/siswi sekolah dan masyarakat untuk melakukan koordinasi terkait dengan kegiatan *Goes To Shcool* dan melakukan pemetaan, saat melakukan pemetaan praktikan didampingi oleh ibu kost untuk bertemu dengan ketua RT 02 keradenan, yang mana keterampilan yang digunakan ialah *Transect walk*, observasi, komunikasi, membangun hubungan dan kultural ini dalam tahap engagement, dalam asesmen kegiatan MPA dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam forum diskusi. Praktikan menggunakan keterampilan wawancara, pencatatan, komunikasi interpersonal dan observasi. Selama forum berlangsung, masyarakat diundang untuk memetakan permasalahan di lingkungan seperti isu kebersihan, pendidikan, dan layanan sosial. Hasil dari kegiatan MPA menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi berbagai tantangan, antara lain banjir, polusi udara (bau atau aroma ternah sapi dan kambing serta membakar sampah), selokan yang berukuran kecil dan mampat, membuang sampah sembarangan. Dalam forum tersebut, praktikan memberikan umpan balik berupa masukan dan solusi dengan meminta masyarakat untuk berkomitmen tidak membuang sampah sembarangan, membakar sampah, dan membersihkan kandang ternaknya secara rutin dan melibatkan sumber daya lokal seperti ketua RT dan RW sebagai menjembatani komunikasi pihak yang terlibat. Dengan demikian, penggunaan MPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melakukan penilaian partisipasi, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat melalui dialogis dan kolaboratif, serta dapat mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Selam 40 hari menjalani praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong, praktikan dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam setiap prosesnya, dimana adanya tantangan tersebut praktikan menjadikan sebagai pengalaman dalam proses pembelajaran hidup. Berikut tantangan yang dihadapi oleh praktikan yaitu :

1. Praktikan harus menyesuaikan diri atau adaptasi lingkungan baru di STIS

2. sulit berkomunikasi dengan disabilitas rungu wicara dan kurangnya pengetahuan praktikan pada bahasa isyarat sehingga komunikasi kurang efektif
3. kurangnya pengetahuan praktikan tentang disabilitas
4. harus berfikir keras untuk menemukan ide, berfikir kreatif dan inovatif dalam membuat kegiatan gabungan vokasional dan residensial yang memiliki keterbatasan masing-masing
5. Adanya perkuliahan online pada saat jam praktikum yang belum selesai dengan kegiatan yang ada di sentra sehingga terjadi bentrok
6. Melakukan asesmen disabilitas mental membutuhkan beberapa kali pengecekan ulang untuk mendapatkan informasi yang valid.

5.3 Refleksi Praktikum (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Dalam pelaksanaan magang di Sentra Inten Soeweno Cibinong, praktikan merasa bahwa kegiatan praktikum ini sangat relevan dengan tiga kerangka pekerjaan sosial, yaitu kerangka pengetahuan, kerangka nilai, dan kerangka keterampilan.

Dalam kerangka pengetahuan, praktikan tidak mengambil pada kajian disabilitas, tetapi banyak belajar tentang cara menangani klien yang mengalami gangguan kejiwaan. Praktikan perlu memiliki pengetahuan tentang cara membangun hubungan yang baik dengan klien, terutama dengan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Selain itu, praktikan juga membagikan pengetahuan kepada penerima manfaat mengenai cara berwudhu, sholat, dan menjaga kebersihan diri, terutama bagi penerima manfaat yang tinggal di tempat residensial. Dalam kerangka pengetahuan ini, praktikan memperoleh banyak pembelajaran dan juga berbagi ilmu kepada para penerima manfaat.

Dalam kerangka nilai, praktikan belajar untuk bersikap profesional, tidak terlalu empati atau merasa kasihan terhadap klien. Praktikan juga belajar untuk menghargai penerima manfaat yang memiliki gangguan jiwa. Selama proses

pelaksanaan kegiatan praktikum ini, praktikan tidak mengalami dilema etika, dan belajar serta bekerja secara profesional dengan klien.

Untuk kerangka keterampilan, praktikan telah menerapkan berbagai keterampilan pekerjaan sosial yang mencakup tiga tingkat intervensi, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Penerapan keterampilan ini mencerminkan pemahaman praktikan dalam melaksanakan proses intervensi sosial yang komprehensif, berdasarkan nilai dan prinsip pekerjaan sosial. Pada tingkat mikro, keterampilan yang paling banyak digunakan adalah keterampilan dalam membangun hubungan dengan individu, terutama dalam proses keterlibatan dan asesmen terhadap PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial). Praktikan menerapkan attending skills dengan hadir secara penuh, baik secara fisik maupun psikologis, saat berinteraksi dengan klien. Keterampilan mendengarkan secara aktif juga digunakan untuk memahami kebutuhan dan perasaan klien secara mendalam, serta untuk menggali informasi lebih lanjut tanpa menginterupsi atau memberikan penilaian. Praktikan menunjukkan empati dalam merespons cerita dan pengalaman hidup klien, serta memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses konseling informal. Dalam proses asesmen, praktikan menyusun dan menggunakan instrumen asesmen seperti format wawancara terstruktur, genogram, serta pendekatan BPSS (Biopsikososial-Spiritual) untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai kondisi klien. Keterampilan observasi dan triangulasi juga diterapkan untuk memastikan keakuratan data, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (misalnya klien, pendamping, dan arsip).

Pada intervensi tingkat mezzo, praktikan berfokus pada dinamika kelompok, baik dalam setting kelompok kecil seperti pelatihan vokasional maupun dalam forum diskusi komunitas di lingkungan sentra. Praktikan mengembangkan keterampilan dalam membangun komunikasi dan kerja sama dengan kelompok sasaran. Hal ini dimulai dengan melakukan kontak awal, membangun kontrak kerja kelompok (*working agreement*), serta menjelaskan tujuan dan ekspektasi dalam kegiatan bersama. Selain itu, praktikan melakukan asesmen kebutuhan kelompok melalui diskusi terarah dan pengisian formulir partisipatif, serta menentukan tipe kelompok berdasarkan karakteristik dan tujuan (kelompok edukatif dan suportif).

Keterampilan fasilitasi juga digunakan dalam memoderasi sesi pelatihan, sehingga peserta dapat aktif berpartisipasi, bertukar pengalaman, dan belajar secara kolektif.

Pada tingkat makro, keterampilan pekerjaan sosial digunakan untuk membangun jejaring dan memperkuat sistem sosial yang lebih luas. Praktikan menerapkan pendekatan sustainable livelihood assets untuk menganalisis aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas sekitar sentra, seperti sumber daya manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial.

Keterampilan manajemen pemangku kepentingan digunakan dalam menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pihak eksternal seperti sekolah (dalam kegiatan Goes To School) dan RT setempat (dalam kegiatan sosialisasi kepada masyarakat). Praktikan juga aktif dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas melalui MPA, guna mengidentifikasi isu dan menyusun rencana tindak lanjut yang berbasis partisipasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan praktikum ini, semua tujuan praktikan telah tercapai, yaitu menyelesaikan tahap *engagement* dan asesmen di tingkat mikro, mezzo, dan makro dengan baik. Capaian tersebut tidak terlepas dari bantuan pendamping, Pak Agus Siswanto, yang dengan sabar membimbing dan mengajarkan kami dalam menyelesaikan ketiga tingkat ini pada tahap *engagement* dan asesmen.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Selama pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) yang berlangsung selama 40 hari di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong, praktikan menemukan berbagai temuan penting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi profesi pekerjaan sosial. Temuan-temuan tersebut meliputi:

1. Praktikum memberikan kesempatan bagi praktikan untuk menerapkan keterampilan pekerjaan sosial secara langsung pada tingkat mikro, mezzo, dan makro melalui tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen, yang mencerminkan pendekatan generalis secara menyeluruh dalam intervensi sosial.
2. Praktikan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tahapan shadowing, tandem, dan mandiri dalam pelaksanaan keterampilan profesional. Pendekatan ini sangat mendukung proses pembelajaran yang bertahap, sistematis, dan reflektif.
3. Pengalaman Lapangan bagi praktikan dalam Menangani berbagai ppks dan berinteraksi langsung dengan berbagai klaster PPKS seperti ODGJ, penyandang disabilitas, lansia, dan anak terlantar. Hal ini memperkaya pengalaman praktikan dalam memahami karakteristik klien serta tantangan sosial yang kompleks.
4. Kegiatan *engagement* dan asesmen menuntut praktikan untuk mengasah keterampilan komunikasi dasar (*attending, empati, listening, feedback*), berpikir reflektif, serta menjaga prinsip etika seperti penghargaan tanpa syarat, autentisitas, dan kejujuran profesional.
5. Praktikan memiliki kesempatan untuk membangun kerja sama dengan pekerja sosial, pegawai sentra, masyarakat sekitar, dan klien secara langsung. Dengan begitu dapat meningkatkan kapasitas praktikan dalam membangun jejaring dan memahami dinamika sistem sosial secara menyeluruh.

6. Kendala Lapangan sebagai Sarana Pembelajaran untuk praktikan, berbagai tantangan seperti adaptasi terhadap lingkungan institusi, pendekatan terhadap klien dengan gangguan mental, serta keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi bahan refleksi yang membentuk ketangguhan mental dan profesionalisme praktikan.

6.2 Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong
 - 1) kurangnya dari Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong melibatkan praktikan dalam kegiatan yang ada seperti, respon kasus, penyaluran bansos dll nya agar mendapatkan pengalaman kegiatan di sentra.
 - 2) Penerima manfaat di vokasional sebaiknya diberi gelang tertentu untuk penyandang disabilitas rungu wicara, sebagai tanda kalau ia disabilitas rungu wicara agar mahasiswa praktikum maupun pegawai baru nantinya dapat menyesuaikan diri lebih cepat
 - 3) Peksos kurang mengikutsertakan praktikan dalam asesmen sehingga untuk belajar, mahasiswa cenderung harus insiatif dan mandiri.
2. Rekomendasi untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 - 1) Sebaiknya dalam pelaksanaan praktikum jadwal kuliah online tidak bentrok dengan kegiatan yang masih ada di sentra, karena sewaktu-waktu diminta energy nya untuk membantu kegiatan, serta dengan penambahan tugas PBL karena praktikan sudah mengeluarkan enery dan pemikrannya di sentra, setelah pulang dari sentra harus mengerjakan PBL yang deadline yang singkat.
 - 2) Sebelum Pelaksanaan praktikum laboratorium, proses pembekalan lebih baik di perpanjang waktunya agar lebih maksimal dalam mempersiapkan dan memahami tentang pratikum laboratorium ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Birkenmater, Julie. 2017. *The Practice of Generalist Social Work*. New York: Routledge.
- Barker, R. L. (2014). *The Social Work Dictionary* (6th ed.). NASW Press.
- Birkenmaier, J., & Berg-Weger, M. (2014). *The Practice of Generalist Social Work*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (2016). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Biestek, F. (2016). *Social Work: A Profession of Many Faces*. Chicago: Lyceum Books.
- Cournoyer, B. R. (2017). *The Social Work Skills Workbook (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Dubois, B., & Miley, K. K. 2014. *Generalist Social Work Practice*. Inggris : Person Education Limited.
- Dubois, B., & Miley, K. K. (2014). *Social Work: An Empowering Profession (8th ed.)*. Pearson.
- Dominelli, L. (2016). *Anti-Oppressive Social Work Theory and Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Edi Suharto. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Alfabeta.
- Freud, S. (2016). *The Interpretation of Dreams*. New York: Basic Books.
- Hull, G. H., & Kirst-Ashman, K. K. (2007). *The Generalist Model of Human Services Practice*. Brooks/Cole.
- Hutchison, E. D. (2011). *Dimensions of Human Behavior: The Changing Life Course* (4 th ed). Sage Publications.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Indonesia : Pemerintah Pusat
- Kanel, K. (2016). *Intervention in Crisis Situations*. New York: Routledge.
- Laboratorium Pekerjaan Sosial POLTEKESOS. 2025. *Pedoman Praktikum Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjan Terapan*.
- Maslow, A. H. (2016). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Ningsih, A. D. (2022, Desember). *Penyandang Disabilitas, Antara Hak Dan Kewajiban*. *Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 92-100, Dipatik Juni 22, 2025

- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial
- Payne, M. (2016). *Modern Social Work Theory*. Chicago: Lyceum Books.
- Piaget, J. (2016). *The Psychology of Intelligence*. New York: Routledge.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial. Indonesia :Kementrian Sosial.
- Salomon, A. (2016). *Empowerment and Advocacy in Social Work Practice*. New York: Routledge.
- Simanungkalit, J. (2020). *Metode Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Kencana
- Tim Penyusun. (2011). *Modul Praktikum Pekerjaan Sosial dengan Keluarga*. Kementrian Sosial RI, Pusdiklat Kesos.
- Zastrow, C. H. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (10th ed). Brooks/Cole.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi Praktikum Laboratorium



Lampiran 2 *Informed Consent*

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (v) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: *Perhatikan Wau*
 Usia: *25 tahun*
 Jenis kelamin: *Laki - laki*
 Alamat: *Nias Selatan*

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengijinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengijinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan,


(*Perhatian wau*)

Yang menerima,


(*MONICA MU*)

Lampiran 3 Hasil Asessmen Data Klien PW

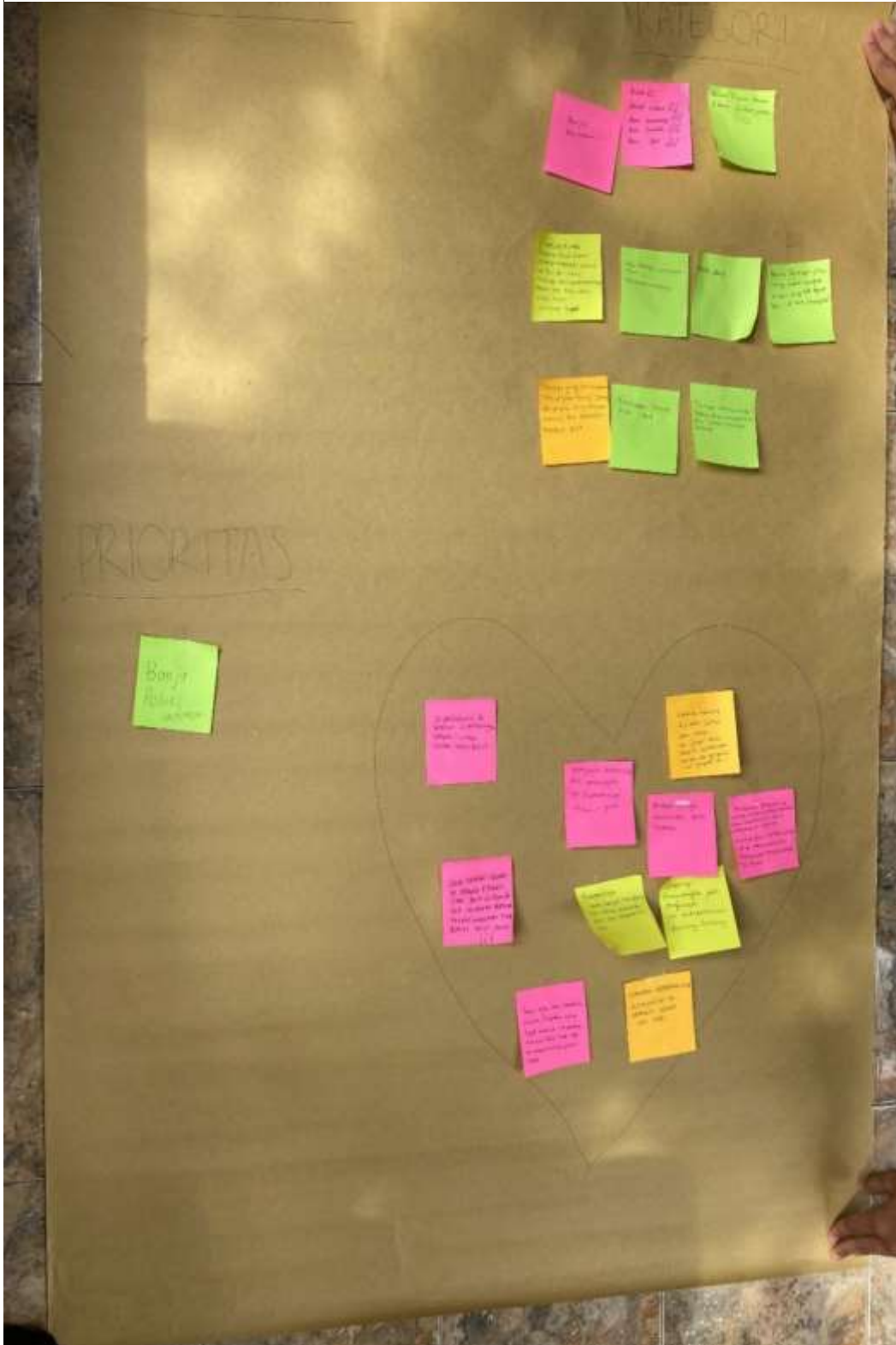
No. :

Nama : Petrus / Perhatikan wau
Umur : 05 - 05 - 2000
Tempat tanggal lahir : Padang
Alamat : Nias Selatan / Eratili faomas
Nama Ibu : ENI
Nama ayah : Agusman wau
Agama : Katolik
Nama saudara : Yulia Ayu wahyuni
Hobi : Surfing / papan selancar / main bola / voli
Makanan yg disukai : nasi goreng
Minuman yang disukai : ~~peca~~ pocky
kegiatan yg sering dilakukan :
Nama Sekolah SD : nias Selatan legundri
Nama Sekolah SMP : swasta ninarwati legundri nias selatan
Nama Sekolah SMA : Luoha gundre maniamoti
Pekerjaan # dulu : Kerja di kapal
Cita * : ENI
Adik tiri = Felistina & tinggal Menawa
Ibu tiri = Wati

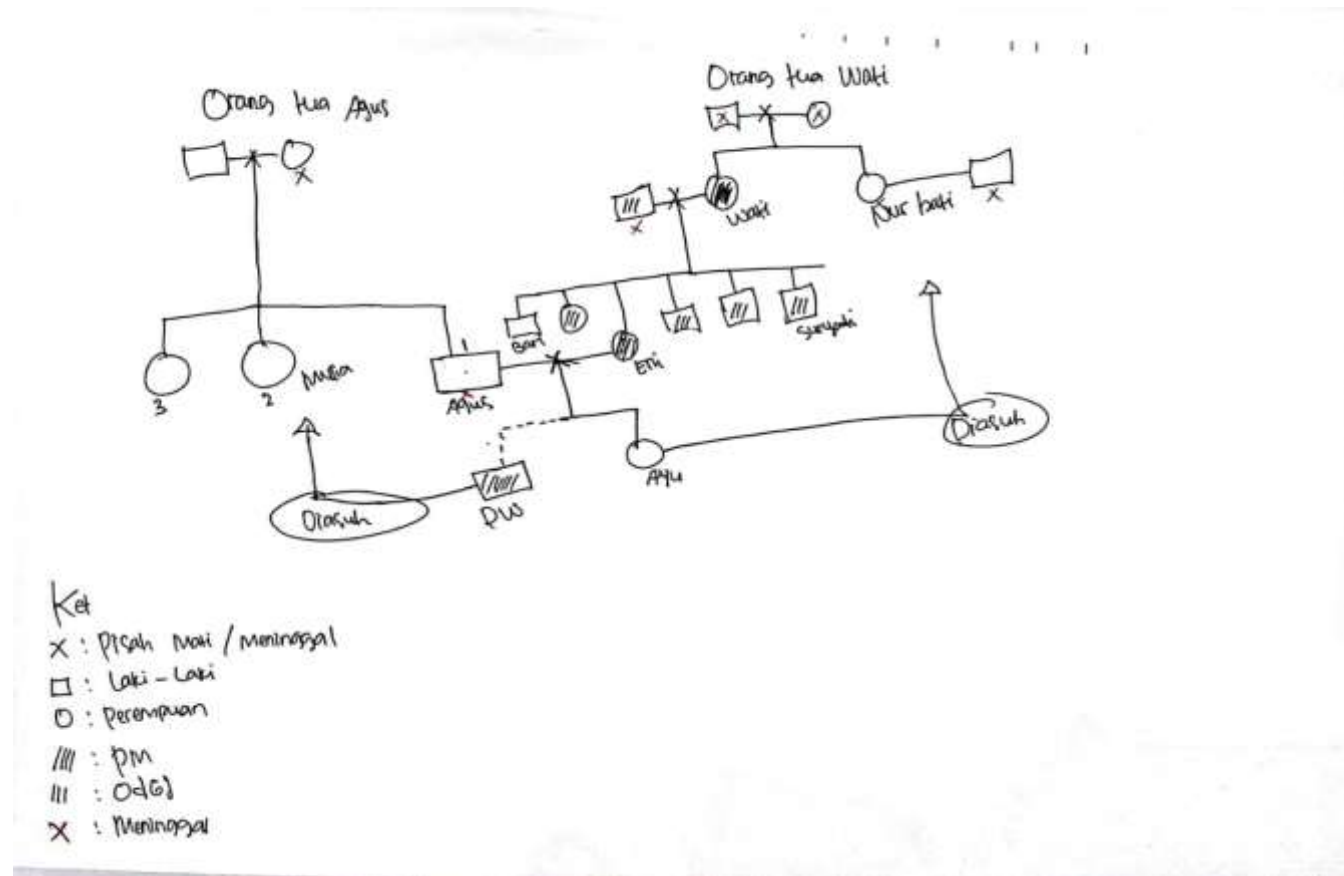
Kerja Mobil Muat pasir di nias
Sma tamat

KUSIGI

Lampiran 4 Hasil MPA RT 02 Keradenan



Lampiran 5 Struktur Organisasi Praktikum Laboratoriu



Lampiran 6 Daftar Hadir

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Sentra Terpadu Inten Suweno
**Dosen Pembimbing :
Drs. Edi Suhanda, M.Si
Dra. Popon Sutarsih, M.Pd**

Pada Tanggal: 22 – 30 April 2025

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Senin	Selasa	Rabu	
1	2204146	Kresna Bayuaji Putra	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
2	2204153	Fadhil Syarlati Augusta Suharto	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3	2204037	Imam Bimo Meidasa	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
5	2204167	Monica Ayu Alsyah Nabilah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
6	2204076	Virgita Sam Ramadhanti	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
7	2204051	Elvita Veroni	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8	2204195	Ardita Pramesti	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
9	2204095	Rima Mellina Mardaningsih	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	

Diketetahui,
pendamping lapangan/ Pekerja Sosial Ahli Muda

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

[Signature]
Agus Siswanto

[Signature]
Drs. Edi Suhanda, M.Si

[Signature]
Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Lampiran 7 Daftar Hadir

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Sentra Terpadu Inten Suweno
Dosen Pembimbing :
Dra. Edli Suhandi, M.Si
Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Pada Tanggal: 1 – 9 Mei 2025

No.	NRP	Nama	Kehadiran						Keterangan	
			Kamis	Jumat	Senin	Selasa	Rabu	Kamis		Jumat
1	2204146	Kresna Bayuaji Putra								
2	2204153	Fadlih Syariatl Augusta Suharto								
3	2204037	Imam Blimo Meldasa								
4	2204178	Khinanty Dwi Anggla								
5	2204167	Monica Ayu Aisyah Nabilah								
6	2204076	Virgita Sam Ramadhanti								
7	2204051	Elvita Veroni								
8	2204195	Ardita Pramesti								
9	2204095	Rima Mellina Mardaningsih								

Diketetahui,
pendamping lapangan/ Pekerja Sosial Ahli Muda

Agus Siswanto

Pembimbing Utama

Drs. Edli Suhandi, M.Si

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Lampiran 8 Daftar Hadir

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Sentra Terpadu Inten Suweno
Dosen Pembimbing :
Dra. Edi Suhanda, M.Si
Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Pada Tanggal: 12 – 20 Mei 2025

No.	NRP	Nama	Kehadiran						Keterangan	
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Senin		Selasa
1	2204146	Kresna Bayuaji Putra								
2	2204153	Fadlih Syariati Augusta Suharto								
3	2204037	Imam Bimo Meidasa								
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia								
5	2204187	Monica Ayu Aisyah Nabilah								
6	2204076	Virgita Sam Ramadhanti								
7	2204051	Elvita Veroni								
8	2204195	Ardita Pramesti								
9	2204095	Rima Mellina Mardaningsih								

Diketetahui,
pendamping lapangan/ Pekerja Sosial Ahli Muda

Agus Siswanto

Pembimbing Utama

Dra. Edi Suhanda, M.Si

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Lampiran 9 Daftar Hadir

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Sentra Terpadu Inten Suweno
Dosen Pembimbing :
Dra. Edi Suhanda, M.Si
Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Pada Tanggal: 21– 29 Mei 2025

No.	NRP	Nama	Kehadiran						Keterangan	
			Rabu	Kamis	Jumat	Senin	Selasa	Rabu		Kamis
1	2204146	Kresna Bayuaji Putra	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
2	2204153	Fadlih Syariati Augusta Suharto	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3	2204037	Imam Bimo Meidasa	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
5	2204167	Monica Ayu Aisyah Nabilah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
6	2204076	Virgita Sam Ramadhanti	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
7	2204051	Elvita Veroni	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8	2204195	Ardita Pramesti	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
9	2204095	Rima Meilina Mardaningsih	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	

Diketetahui,
Kepala/pendamping lapangan

[Signature]

Agus Siswanto

Pembimbing Utama

[Signature]

Dra. Edi Suhanda, M.Si

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

[Signature]

Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Lampiran 10 Daftar Hadir

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Sentra Terpadu Inten Suweno
Dosen Pembimbing :
Dra. Edli Suhanda, M.Si
Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Pada Tanggal: 30 Mei- 6 Juni 2025

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Jumat	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204146	Kresna Bayuaji Putra	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
2	2204153	Fadlih Syariati Augusta Suharto	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3	2204037	Imam Bimo Meidasa	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
5	2204167	Monica Ayu Aisyah Nabilah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
6	2204076	Virgita Sam Ramadhanti	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
7	2204051	Elvita Veroni	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8	2204195	Ardita Pramesti	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
9	2204095	Rima Meilina Mardaningsih	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	

Diketetahui,
pendamping lapangan/ Pekerja Sosial Ahli Muda

[Signature]

Agus Siswanto

Pembimbing Utama

[Signature]

Dra. Edli Suhanda, M.Si

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

[Signature]

Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Lampiran 11 Daftar Hadir

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Sentra Terpadu Inten Suweno
Dosen Pembimbing :
Dra. Edi Suhanda, M.Si
Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Pada Tanggal: 9– 13 Juni 2025

No.	NRP	Nama	Kehadiran					Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
1	2204146	Kresna Bayuaji Putra						
2	2204153	Fadhil Syariat Augustus Suharto						
3	2204037	Imam Bimo Meidasa						
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia						
5	2204167	Monica Ayu Aisyah Nabilah						
6	2204076	Virgita Sam Ramadhanti						
7	2204051	Elvita Veroni						
8	2204195	Ardita Pramesti						
9	2204095	Rima Mellina Mardaningsih						

Diketahui,
pendamping lapangan/ Pekerja Sosial Ahli Muda

Agus Siswanto

Pembimbing Utama

Dra. Edi Suhanda, M.Si

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

